

**SKRIPSI**

**KISAH NABI MUSA DAN PUTERI SYU'AIB DALAM QS. AL-QAŞAŞ**

**(KAJIAN STILISTIKA AL-QUR'AN)**



Oleh:

**TSABIT BANANI**

1631035

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

Dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)

FAKULTAS SYARIAH USHULUDDIN DAN DAKWAH (FSUD)

INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)

KEBUMEN

2020

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsabit Banani

NIM : 1631035

Judul Skripsi : “Kisah Nabi Musa Dan Puteri Syu’aib dalam QS. Al-Qaşas (Kajian Stilistika Al-Qur’an)”.

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah Skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/pengkajian mendalam terhadap suatu pokok masalah yang dilakukan secara mandiri di bawah bimbingan Dosen Pembimbing dan berdasarkan Metodologi Karya Ilmiah yang berlaku di IAINU Kebumen. Dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jika dalam perjalanan waktu terbukti Skripsi karya saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menanggung segala resiko, termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang saya sandang.

Kebumen, November 2020

**Tsabit Banani**

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**KISAH NABI MUSA DAN PUTERI SYU'AIB DALAM QS. AL- QAŞAŞ  
(KAJIAN STILISTIKA AL-QUR'AN)**

Oleh:

TSABIT BANANI  
1631035

Telah Dimunaqosahkan di Depan Sidang Penguji  
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata 1 Agama (S.Ag) Pada Tanggal .....

Pembimbing I

Pembimbing II

**Fikria Najitama, M.S.I**  
NIDN. 2107078201

**Dr. Ali Mahfudz, M.S.I**  
NIDN. 2114028602

Penguji I

Penguji II

**Dr. H. M. Bahrul Ilmie, S. Ag, M.Ag**  
NIDN. 2121037101

**Drs. Sudadi, M. Pd. I**  
NIDN. 2112105601

Ketua

Sekretaris

**Syifa Hamama, S. Kom., M.S.I**  
NIDN. 2116028603

**M. Achid Nurseha, S.H.I., M.S.I**  
NIDN. 2113018804

Mengetahui  
Dekan Fakultas Syari'ah Ushuluddin dan Dakwah IAINU Kebumen

**Nuraini Habibah, S.Ag., M.S.I**  
NIDN. 2107047501

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	ḏād	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	Ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ﺍﻯ ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَات	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## ABSTRAK

Tsabit Banani, Kisah Nabi Musa Dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al-Qaşas (Kajian Stilistika Al-Qur'an).

Penelitian ini membahas yang berkenaan dengan Kisah Musa dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al- Qaşas. Hal ini salah satunya dilatarbelakangi karena kisah tersebut yang menggambarkan beberapa etika dan terdapat kekhasan dalam pemilihan diksi dan pemaparan kisah dalam Al-Qur'an . Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya bahasa kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al-Qaşas dengan menggunakan analisis stilistika sebagai suatu ilmu yang melihat aspek bentuk atau gaya bahasa di dalam kisah tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analisis serta metode tafsir *tahlili* dalam rangka melihat ayat-ayat yang membahas kisah Musa dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al-Qaşas. Teknik pengumpulan data berupa tahlili, semantik, deskriptif, deduksi, induksi, serta metode metode analisis preferensi dan deviasi (*al-ikhtiyar wa al-inhtiraf*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gaya pemaparan serta beberapa unsur-unsur stilistika seperti sinopsis kisah, maupun aspek semantik tentang kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib di dalam QS. Al-Qaşas, antara lain adalah leksikal, retorik dan kiasan, serta kohesi. Dari beberapa bentuk tersebut, kesemuanya berorientasi pada makna-makna yang dikandung, yaitu merupakan pelajaran dan nasehat-nasehat/ moral yang bisa diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Stilistika Al-Qur'an, QS. Al-Qaşas, Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib.*

## ABSTRACT

Tsabit Banani, The Story of Prophet Musa and Syu'aib's Daughters in QS. Al-Qaṣaṣ (Stilistic Study of Al-Qur'an).

This research discusses what is related to the story of Musa and Syu'aib's Daughters in QS. Al-Al-Qaṣaṣ. One of the reasons for this is because the story illustrates several ethics and there are peculiarities in the selection of diction and narrative in the Al-Qur'an. Therefore, the researcher wanted to know how the language style of the story of the Prophet Musa and Syu'aib's Daughters in the QS. Al-Qaṣaṣ using stylistic analysis as a science that looks at aspects of the form or style of language in the story.

This type of research is a qualitative using library study uses a library research method that is descriptive-analysis and the method of *tahlili* interpretation in order to see the verses that discuss the story of Musa and Syu'aib's Daughters in the QS. Al-Qaṣaṣ. Data collection in the form of *tahlili*, semantics, descriptive, deduction, induction, and methods of analysis of preference and deviation (*al-ikhtiyar wa al-inhtiraf*).

The results of this study indicate that there is a style of exposure as well as several stylistic elements such as synopsis of the story, as well as semantic aspects of the story of the Prophet Musa and Syu'aib's Daughters in the QS. Al-Qaṣaṣ, among others, is lexical, rhetorical and figurative, as well as cohesion. Of the several forms, all of them are oriented towards the meanings contained, which are lessons and advice / moral that can be taken in everyday life.

Keywords: *Stilistic Al-Qur'an, QS.Al-Al-Qaṣaṣ, the story of the Prophet Musa and Syu'aib's Daughters.*

## **MOTTO**

*“Jika tutur katamu belum bisa merubah seseorang, gunakanlah kepribadian serta akhlakmu untuk menjadi contoh yang baik untuk merubahnya”*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta, yaitu Ayahku ( Alm. Subadi) dan Ibuku (Kholidah Sayidatun Faiqoh).
2. Kakakku (Mabruroh).
3. Keluarga-keluargaku.
4. Teman-temanku dimanapun berada.
5. Pembaca yang budiman yang berkenan membaca skripsi ini.
6. Mereka yang selalu mengatakan “Skripsi kok gak selesai-selesai”

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur hanya kepada Allah Swt, yang telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, dan membekalinya dengan hati serta menganugrahkan akal fikiran, dengan curahan nikmat tersebut, manusia mampu berfikir dan berkarya yang salah satunya diimplemantasikan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi. Semoga karya sederhana ini bisa menjadi manivestasi dari rasa syukur peneliti kepada Allah Swt, karena syukur adalah *tasarrafu an-ni'mat fī ridhol mun'im*, yakni menggunakan nikmat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemberi nikmat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemberi nikmat. Tak lupa sholawat dan salam semoga selalu terucahkan kepada Nabi Muhamad saw. *rahmatallil'ālamīn*, yang telah menjadi pahlawan dunia akhirat dengan syafa'atnya kelak serta menyelamatkan manusia dari gelapnya zaman jahiliyyah menuju zaman yang penuh dengan cahaya ilmu dan peradaban, yakni *ad-dīnul Islam*.

Selesainya penelitian skripsi dengan judul “Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam surah Al-Qashash (Kajian Stilistika Al-Qur'an)” ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah berkenan memberikan bantuan baik berupa support maupun do'a kepada peneliti. Untuk itu, peneliti ingin menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun secara tidak langsung telah membantu penyelesaian tugas mulia ini, diantaranya adalah

1. Yang Terhormat, Dr. H. Imam Satibi, M.Pd.I Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

2. Yang Terhormat, Nuraini Habibah, M.S.I Dekan Fakultas FSUD IAINU Kebumen, dan Yth. Achid Nursecha, M.S.I Kaprodi Fakultas FSUD IAINU Kebumen.
3. Yang Terhormat, Dosen Pembimbing 1 Bapak Fikria Najitama M.S.I, dan Dosen Pembimbing 2 Bapak Ali Mahfudz, M.S.I, yang telah sabar dan memberikan arahan serta motivasi kepada penulis.
4. Yang Terhormat, Bapak dan Ibu Dosen IAINU Kebumen, khususnya Dosen Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syari'ah, Ushuluddin dan Dakwah, yang telah mendidik, membimbing, memberikan motivasi, dan wawasan ilmu pengetahuan terhadap peneliti.
5. Yang saya cintai Ibunda Kholidah Sayidatun Faiqoh yang telah memberikan do'a restu, semangat, dan menjadi kekuatan yang tiada nilainya kepada peneliti, sehingga peneliti sampai dijenjang seperti saat ini.
6. Seluruh Dosen pengajar IAT, Bapak Ali Mahfudz M.S.I, Ibu Wahyuni Shifaturrahmah M.S.I, Ibu Isti'anah M.A, Ibu Nuraini Habibah M.S.I, Ibu Nginayatul Khasanah M.Pd.I dan dosen-dosen lainnya yang senantiasa memberikan serta menyalurkan ilmunya dengan tulus dan ikhlas.
7. Teman-teman IAT angkatan ke III, Muhammad Amin, Anas Masruri, Muhammad Mu'tiq Rosyadi, Luthfi Rosyadi, M. Samsul Jamaludin, Akhmad Mudasir, Monika Rustiana Putri, Idhoh Muntafingatur Rofiqoh, dan Kholiliyyatul Mufakhiroh yang telah menjadi sahabat dan warna bagi penulis selama proses studi di IAINU Kebumen.

8. Teman-teman KKN Argopeni Ayah 2019, Miskun, Syifa Maulana, Arif Fatkhurrahman, Isrokhatun Nofipah, Eka Maulindah, Tri Maulida Luthfi A, Lu'lu Ul Janatil Ulya, Siti Nur Khusnaeni, dan Dewi Damayanti yang saya anggap sebagai keluarga.
9. Teman-teman UKM Dakwah, Akhmad Suyatno, Imam Ma'muri, Yudi Yanto, Zaenal Sobri, M. Mahrus Ali, Bisri Nur Ahmad dan lainnya.
10. Teman-teman pejuang Skripsi di Perpustakaan, Ali Mahmudin, Imam Fachrur Rozi, Ujang Saudin, Anjar Febriyanto, M. Nurhamid, Agus Budiawan, Agus Masruhin, Hasbi Taajuddin M, dan M. Miftahul Humam yang saling support mensupport serta menghibur dikala mental down.
11. Kakak dan adik mahasiswa yang telah mensupport peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Kebumen,.....November 2020  
Peneliti

Tsabit Banani  
NIM. 1631035

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Penegasan Istilah .....	10
F. Tujuan Penelitian .....	12
G. Manfaat Penelitian .....	13
H. Tinjauan Pustaka .....	13
I. Kerangka Teori .....	16
J. Metode Penelitian .....	19
K. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TEORI STILISTIKA</b>	
A. Stilistika dalam Konteks Arab .....	25
B. Posisi Stilistika dalam Kajian Sastra .....	29
C. Ranah Kajian Stilistika .....	34
D. Stilistika Al-Qur'an .....	36
E. Stilistika Kisah dalam Al-Qur'an.....	39
F. Karakteristik Gaya Pemaparan Kisah dalam AL-Qur'an.....	39
<b>BAB III STILISTIKA PEMAPARAN KISAH NABI MUSA DAN PUTERI SYUAIB</b>	
A. Sinopsis Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib .....	41
B. Deskripsi Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib .....	43
C. Gaya Pemaparan Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib .....	51
D. Gaya Dialog .....	54



**BAB IV UNSUR-UNSUR STILISTIKA PEMBENTUK WACANA KISAH  
NABI MUSA DAN PUTERI SYU'AIB**

- A. Leksikal ..... 59
- B. Gaya Retoris dan Kiasan ..... 70
- C. Kohesi..... 76

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 79
- B. Saran..... 80

**DAFTAR PUSTAKA ..... 81**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an<sup>1</sup> yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan dimanapun, memiliki pelbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan memesonakan,<sup>2</sup> suatu mukjizat, yaitu sebuah kitab yang berisikan ajaran mengenai cara hidup (*way of life*).<sup>3</sup>

Atas dasar itu, maka menarik apa yang dinyatakan M Quraish Shihab. Tafsir menurutnya adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia yang bertingkat-tingkat dan kecenderungannya berbeda-beda, sehingga kualitas dan pesan yang ditemukan dari Al-Qur'an juga berbeda-beda.<sup>4</sup> Salah satu cara yang digunakan Al-Qur'an untuk memberi pelajaran bagi manusia adalah menguraikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu dalam bentuk kisah-kisah (*al-qasās*).<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Dalam M Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 3.

<sup>2</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h.75.

<sup>3</sup> M Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Jakarta Pusat: PSAP, 2005), h. 9.

<sup>4</sup> H U Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 1.

<sup>5</sup> Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), Cet Ke II, h. 177.

Di dalam Al-Qur'an banyak dimuat kisah-kisah masa lalu, yakni terdapat dalam 35 surat dan 1.600 ayat. Dari ayat-ayat tersebut mendominasi Al-Qur'an namun masih kurang mendapat perhatian para peneliti dibandingkan perhatian mereka terhadap ayat-ayat hukum, teologi, dan lainnya. Berbagai kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dengan gaya bahasa yang sangat variatif dengan tujuan menyampaikan perintah ataupun ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat sekaligus sasaran kisah ini akan lebih mengena. Gaya kisah seperti ini sangat relevan dengan kehidupan modern sekarang ini ketika hak asasi individu mendapatkan perhatian yang sangat tinggi.<sup>6</sup>

Di dalam Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah yang diungkapkan secara berulang kali di beberapa tempat dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang di tempat lain diakhirikan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya. Diantara hikmahnya ialah:

- a. Menjelaskan ke-*Balaghah-an*<sup>7</sup> Al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab diantara keistimewaan balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu

---

<sup>6</sup> Shihabuddin Qalyubi, *Stilistikas Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 1-2.

<sup>7</sup> Balaghah secara etimologi berarti sampai atau ujung. Sedangkan menurut terminologi, berarti sampainya maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan kepada lawan dialog, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang benar, jelas, berpengaruh terhadap rasa atau pikiran audiens lewat diksinya yang tepat dan juga cocok dengan situasi dan kondisi audiens. Dalam Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), Cet Ke 2, h. 136.

dikemukakan di setiap tempat dengan uslub yang berbeda dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah kedalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan disaat membacanya di tempat lain.

- b. Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur-an. Sebab mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat dimana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dasyat dan bukti bahwa Al- Qur'an itu datang dari Allah.
- c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih terkesan dan melekat dalam jiwa yang pada dasarnya pengulangan merupakan salah satu metode pemantapan nilai. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun yang menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang , tetapi pengulangannya tidak terjadi dalam sebuah surat.
- d. Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda. Karena itulah kisah-kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya itulah yang diperlukan, sedang makna yang lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*, terj. H Aunur Rafik El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 389.

Apabila diamati kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an maka paling tidak ditemukan tiga kategori:

- a. Mengenai para Nabi yang berisi tentang dakwah terhadap kaum mereka, serta mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung kebenaran risalah mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka, proses perjalanan dakwah, dan kesudahan orang-orang mukmin dan pendurhaka. Hal tersebut dapat ditemukan pada kisah-kisah nabi Nuh, Ibrahim, Mūsa, Harun, Isa, Muhammad Saw, dan lain-lain.
- b. Kisah tentang peristiwa yang terjadi dimasa lampau, tapi bukan para Nabi, seperti cerita dua putera Nabi Adam: Qabil dan Habil, ahli Kahfi, Zulkarnain, Qârun, Ashhabul al-Ukhdud, Maryam, Ashhab al-Fil, dan lain-lain.
- c. Kisah-kisah yang terjadi di masa Rasul Allah seperti perang Badar, dan perang Uhud dalam Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam At-Taubah, Hijrah, Isra', dan sebagainya.<sup>9</sup>

Ketika kita mempelajari perjalanan para Nabi Allah Swt. maka akan didapati bahwa mereka semua saling bahu membahu untuk saling membentuk sosok kepribadian manusia. Masing-masing Nabi tersebut dengan petunjuk wahyu dari Allah Swt. membangun suatu batu bata demi kemaslahatan manusia. Diawali dengan Nabi Adam as, beliau adalah Nabi pertama yang meletakkan batu fondasi. Sedangkan Nabi Muhammad Saw. penutup para Nabi adalah Nabi terakhir yang meletakkan batu bata, hingga sempurnalah bangunan tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 229.

<sup>10</sup> Muhammad Basam Rusydi Az-Zain, *Sekolah Para Nabi Menabur Kasih Sayang Di Bumi* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), h. 6.

Dari kehidupan semua para Nabi ini, kita bisa memperhatikan bahwa mereka semua bersama-sama membangun asas akidah yang benar. Dalam bangunan ini, mereka juga menggunakan bahasa dan metode yang sama. Berupa dialog yang menyejukan yang dapat membangunkan akal membuang jauh-jauh debu kebodohan, memerangi tradisi (yang buruk dan sesat), mengajak kepada pembaruan dan memperbaiki arah jalan manusia.<sup>11</sup> Dari itu kisah-kisah tersebut berisi materi antara lain: tauhid, akhlak, dan muamalah. Ketiga unsur ini amat penting dalam kehidupan umat.<sup>12</sup> Sebagai contoh, misalnya tertera dalam surat Al-A'raf ayat 85:

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: “Hai kaumku! Sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang tajaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu betul-betul orang yang beriman.”<sup>13</sup>

Dari segi kebahasaan dan kesastraannya Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang sangat berbeda dengan bahasa masyarakat Arab, baik dari pemilihan huruf dan kalimatnya yang mempunyai makna yang dalam.<sup>14</sup> Beberapa makna dan pesan yang ada dalam Al-Qur'an disampaikan dalam bentuk yang

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 7.

<sup>12</sup> Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, h. 239.

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putera Semarang, 1998), h.235.

<sup>14</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi AL-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 115.

berbeda-beda dan dapat dipastikan mempunyai maksud dan tujuan masing-masing. Adakalanya pesan-pesan tersebut disampaikan dalam bentuk perintah, larangan, dan terkadang juga dalam bentuk kisah.

Kisah sebagai medium penyampaian pesan-pesan teologis dan humanis ternyata sangat syarat sekali dengan unsur seni, sehingga munculah beberapa penelitian sebuah karya sastra dalam bahasa kisah Al-Qur'an seperti buku yang ditulis oleh Sayyid Quthb yang berjudul *At-Taswir Al-Fanni fi' Al-Qur'an*, *Al-Fann Al-Qasasi fi' Al-Qur'an* karya A. Khalafullah, *As-Surah Al-Adabiyyah fi Al-Qur'an* karya Shaleh Ad-Din dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Adapun salah satu karya dari Indonesia yang dikarang oleh Syihabuddin Qalyubi yang berjudul *Stilistika Al-Qur'an Makna Di Balik Kisah Ibrahim*.

Al-Qur'an merupakan media yang efektif untuk dinikmati, diresapi, serta dinikmati keindahan bahasa dan pesona yang dimilikinya baik dari sisi musikalis, bahasa serta linguistik. Para sahabat pun banyak yang meneteskan air mata karena haru, takjub, dan terpana dengan keindahan gaya bahasa yang dimiliki Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Al-Qur'an memiliki beragam gaya dalam memaparkan unsur-unsur artistik disetiap kisahnya. Menurut Sayyid Quthb sebagaimana dikutip oleh Sulaiman Ath-Tharawana menyatakan bahwa keberagaman gaya penyampaian itu terlihat dari sisi format dan strukturnya. Adakalanya rahasia dibalik kejutan tersebut sengaja

---

<sup>15</sup> Tika Fitriyah, "Stilistika Kisah Nabi Luth Dalam Al Qur'an", (Tesis S2 Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h.5.

<sup>16</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h.85.

disembunyikan dari tokoh kisah maupun pembaca, dengan maksud memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menyingkap rahasia-rahasia tersebut dan biasanya akan didapatkan di bagian akhir kisah. Pembaca akan terdorong untuk memperhatikan setiap alur kisah dan seakan dibiarkan mencari makna dari tema yang dibawakan dari kisah tersebut.<sup>17</sup>

Benih-benih penafsiran susastra Al-Qur'an sebenarnya telah dimulai masa Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan beberapa interpretasi yang erat kaitannya dengan terminologi disiplin sastra Arab yang berkembang belakangan ini meski penafsiran Nabi tidak terlalu banyak dijadikan para pengamat tafsir sebagai tafsir periode awal dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an.<sup>18</sup> Kesibukan para ahli dan pengkaji Al-Qur'an dalam kurun waktu paruh pertama abad kedua Hijriyah menandakan pengembangan yang berarti dalam stadium embrional penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan kritik bahasa. Karya kesarjanaan tentang Al-Qur'an yang berlimpah pada periode ini bicara tentang aspek-aspek Al-Qur'an, baik secara gramatis, stilistika, maupun semantik.<sup>19</sup>

Misalnya terdapat kata *imra'ah* pada salah satu ayat dalam surat Al-Qaṣas ayat 23 dimana dalam Al-Qur'an terjemah Departemen Agama<sup>20</sup> diartikan sebagai perempuan, namun jika ditemui di lain ayat serta dalam kisah lain kata *imra'ah*

---

<sup>17</sup> Sulaiman Ath-Tharawana, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*, ter. Agus Faishal Kariem dan Anis Maftukhin (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h.143.

<sup>18</sup> *Ibid*, h.129..

<sup>19</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2008), h.93.

<sup>20</sup> Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh DEPAG RI yang memuat penggunaan kata tersebut.



diartikan sebagai isteri atau *zauj*. Dalam kasus tersebut merupakan bentuk analisis stilistika dalam aspek semantik.

Di zaman modern ini, kisah masih merupakan sesuatu yang masih tepat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan.<sup>21</sup> Apalagi di era millennial ini beberapa etika dalam pergaulan sehari-hari masih kurang menunjukkan perilaku agama yang kurang baik terutama kepada lawan jenis. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib yang terkait dengan keberagamaannya yakni tentang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

Berlandaskan dari kisah tersebut yang menggambarkan beberapa etika, peneliti menemukan kekhasan dalam pemilihan diksi dan pemaparan kisah dalam Al-Qur'an serta menjadi alasan linguistis pemilihan kisah tersebut dalam penelitian ini.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, ada beberapa permasalahan yang mungkin muncul yaitu:

1. Penelitian mengangkat kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam surah Al-Qaşaş
2. Penelitian surah Al- Qaşaş dalam kajian stilistika Al-Qur'an

---

<sup>21</sup> Tika Fitriyah, "Stilistika Kisah Nabi Luth Dalam Al Qur'an", (Tesis S2 Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 4.

### C. BATASAN MASALAH

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti.<sup>22</sup> Guna menghindari pembahasan yang terlalu lebar dan keluar dari topik yang dikaji, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan-permasalahan yang akan dikaji. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Kisah Nabi Musa dan Putri Syu'aib dalam QS. Al- Qaşaş dan akan membahas ayat 22-28 saja. Dari pembahasan stilistika akan membatasi pembahasan dengan membahas unsur-unsur pembentuk wacana seperti sinopsis kisah, leksikal, gaya retorik maupun kiasan, dan kohesi yang ada dari ayat tersebut.

### D. RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara umum dan tersurat yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian (kualitatif).<sup>23</sup> Berdasarkan latar belakang serta batasan masalah yang telah ditulis penulis, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana stilistika pemaparan kisah Nabi Musa dan Putri Syu'aib dalam QS. Al- Qaşaş?
2. Bagaimana unsur-unsur stilistika kisah Nabi Musa dan Putri Syu'aib dalam QS. Al- Qaşaş?

---

<sup>22</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 48.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 54.

## E. PENEKASAN ISTILAH

Penegasan istilah merupakan penjelasan istilah-istilah yang ada dalam judul.

Penegasan istilah dalam judul di atas meliputi beberapa istilah yaitu:

### 1. Kisah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kisah diartikan sebagai kejadian atau riwayat dalam kehidupan seseorang.<sup>24</sup> Kisah secara etimologi berasal dari kata *قصة* atau *قصص* berasal dari kata *القص* yang berarti mengikuti jejak. Sedangkan menurut terminologi, *Qışaşul Qur'an* adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang nabi-nabi terdahulu, umat yang telah lalu, pribadi atau tokoh pada masa lalu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu termasuk pada masa Nabi Muhammad Saw.<sup>25</sup> Dari beberapa pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kisah adalah kejadian dalam kehidupan yang tercantum dalam Al-Qur'an diaman menceritakan nabi-nabi, umat, pribadi tokoh serta peristiwa terdahulu termasuk riwayat Nabi Muhammad Saw.

### 2. Nabi Musa dan Puteri Syu'aib

Nabi Musa as adalah seorang Nabi yang dilahirkan dizaman yang sangat gawat karena dimana pada masa itu terdapat undang-undang yang dibuat oleh raja Fir'aun tentang pelarangan menghidupi bayi laki-laki dari Bani Israil, dan jika terdapat bayi laki-laki pada waktu itu maka harus dibunuh (disembelih).<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), edisi ke-3, h.572.

<sup>25</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), h. 227-228.

<sup>26</sup> Nadiyah Salim, *Qishashul Anbiya (Sejarah 25 Nabi)* (Bandung: PT Alma'rif, 1970), h. 115.

Puteri Syu'aib bernama Sufairah, salah satu puteri dari Nabi Syu'aib yang dikawinkan dengan Nabi Musa as dimana sebelumnya beliau adalah pegawai yang bekerja menggembala kambing selama sepuluh tahun.<sup>27</sup> Dari pemaparan tersebut peneliti akan melakukan penelitian tentang peristiwa antara Nabi Musa dan Puteri Syu'aib sebagai objek kajian dalam pemaparan kisah dipenelitian ini.

### 3. Al- Qaşaş

Surah Al- Qaşaş (cerita-cerita) adalah surah ke-28 dalam Al-Qur'an. Surah ini diturunkan di Makkah setelah surah An-Naml dan terdiri dari 88 ayat. Surah ini diberi nama surah Al- Qaşaş karena mengambil kata dari ayat 25.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini surah Al- Qaşaş adalah surah yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji lebih lanjut dan lebih detail.

### 4. Stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai secara maksimal.<sup>29</sup>

Dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang diungkapkan dengan dengan cara tertentu dengan objek kajian bahasa Al-Qur'an dengan beberapa aspek-aspek bahasa.

---

<sup>27</sup> Abdullah Afif Thaifuri, *Kisah Perjalanan 25 Nabi & Rasul* (Surabaya: Ampel Mulia, 2002), h.110-111.

<sup>28</sup> Lihat: Wikipedia, "Surat Al-Qasas", [https://id.wikipedia.org/wiki/Surah\\_Al-Qasas](https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Qasas). Diakses pada 22 Juli 2020.

<sup>29</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistikas Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet II, h. 3.

## **F. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai. Tujuan penelitian dicantumkan agar penulis maupun orang lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan itu sesungguhnya.<sup>30</sup>

Tujuan penulisan penelitian ini antara lain adalah:

1. Mengetahui stilistika pemaparan kisah Nabi Musa dan Putri Syu'aib dalam QS. Al- Qaşaş.
2. Mengetahui unsur-unsur stilistika kisah Nabi Musa dan Putri Syu'aib dalam QS. Al- Qaşaş.

## **G. MANFAAT PENELITIAN**

Dalam melakukan suatu penelitian terdapat manfaat dari hasil penelitian tersebut baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum manfaat teoritis dari penelitian yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan baru dalam bidang tafsir, pendidikan maupun sosial.
- b. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan segi-segi gaya bahasa sastra, terutama dalam kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, adapun manfaat praktis dari penelitian tersebut yaitu:

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

---

<sup>30</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial...*, h. 57

- b. Dalam aspek sosial, penelitian diharapkan memberikan kontribusi khusus dimana terdapat nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib yang dapat diambil dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **H. TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya dijadikan sebuah acuan penulis untuk menjadi acuan untuk menghindari terjadinya sebuah plagiasi. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang judul "Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al- Qaşaş" belum ditemukan mengkaji maupun menulis baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen. Namun, terdapat penelitian yang terkait diantaranya:

1. Buku yang ditulis oleh Syihabuddin Qalyubi dengan judul: Kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an yang dikaji dengan analisis stilistika. Buku ini adalah hasil penelitian S3 (disertasi) yang diterbitkan oleh LKiS pada tahun 2009. Di dalamnya memuat kekhasan bahasa kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an, unsur pembentuk wacana dan stilistika pemaparan kisah. Adapun perbedaannya antara buku ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah obyek kajiannya, buku ini membahas tentang stilistika kisah Nabi Ibrahim sedangkan penelitian

ini membahas tentang stilistika kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib sehingga surah dan ayat yang dikaji pun berbeda.<sup>31</sup>

2. Tesis yang ditulis oleh Tika Fitriyah dengan judul: *Stilistika Kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an*. Di dalamnya memuat kekhasan bahasa kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an, unsur-unsur wacana kisah Nabi Luth, serta stilistika pemaparan kisah Nabi Luth. Perbedaannya antara Tesis ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah obyek kajiannya dimana tesis ini membahas stilistika kisah Nabi Luth sedangkan penelitian ini membahas stilistika kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib sehingga surah dan ayat yang dikaji pun berbeda.<sup>32</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Fahrur Rozi dengan judul: *Kisah Nabi Musa As dalam Prespektif Studi Stilistika Al-Qur'an*. Di dalamnya memuat pembahasan tentang gaya pemaparan kisah nabi musa dan pengulangan kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an. Perbedaannya antara skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah dari segi metode, dimana skripsi karya Moh. Fahrur Rozi membahas seluruh kisah tentang Nabi Musa yang terdapat dalam beberapa surah yang berbeda-beda dan menggunakan metode analisisnya secara tematik, sedangkan pada penelitian ini hanya membahas pada episode kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam satu surah saja yaitu Q.S Al- Qaşaş dari ayat 22-28 serta dalam menganalisisnya menggunakan metode tahlili.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Syihabuddin Qalyubi, "Stilistika Kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an", (Disertasi S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

<sup>32</sup> Tika Fitriyah, "Stilistika Kisah Nabi Luth Dalam Al Qur'an", (Tesis S2 Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>33</sup> Moh Fahrur Rozi, "Kisah Nabi Musa Dalam Perspektif Studi Stilistika Al-Qur'an", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

4. Skripsi yang ditulis oleh Lutfil Chakim dengan judul: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam *Nahwa Tafsir Maudū'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*). Di dalamnya memuat pembahasan tentang penafsiran kisah-kisah dalam surah Al-Kahfi menurut Muhammad Al-Ghazali dalam tafsir *Nahwa Tafsir Maudū'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*, dan korelasi nilai-nilai moral dalam QS. Al-Kahfi dengan konteks kekinian. Adapun penelitian bersifat analisis deskriptif serta perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah metodologi kajiannya dimana skripsi ini hanya membahas tentang kisah-kisah yang terdapat dalam surah Al-Kahfi namun tidak dengan membahas sisi linguistiknya berbeda dengan penelitian ini yang fokus dengan linguistik bagian stilistika serta ayat-ayat yang dikaji pun berbeda.<sup>34</sup>

## I. KERANGKA TEORI

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Disamping itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>35</sup> Mengingat obyek studi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, maka metode yang digunakan adalah metode tafsir. Dalam kesempatan ini, peneliti memilih metode tematik yang berfokus pada kajian stilistika.

---

<sup>34</sup> Lutfil Chakim, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam *Nahwa Tafsir Maudū'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*)", (Skripsi S1 Prodi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2018).

<sup>35</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), Cet ke II, h. 164.



## 1. Pengertian Stilistka

Kata stilistika dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari kata *stylistics* dalam bahasa Inggris dan *stilistique* dalam bahasa Perancis. Dalam kedua bahasa itu merupakan turunan dari kata *style* yang merupakan serapan dari kata stilus yang berarti alat untuk menulis diatas bidang berlapis lilin.<sup>36</sup>

Dalam bahasa Indonesia, *style* dikenal dengan istilah “gaya” atau “gaya bahasa” yaitu cara-cara penggunaan bahasa yang khas, sehingga menimbulkan efek tertentu.<sup>37</sup> Kata *style* berasal dari bahasa latin *stylus*. Secara lebih luas, stilistika adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga *maqashid* dapat dicapai secara maksimal. Dalam kamus bahasa Indonesia stilistika diartikan dengan ilmu tentang bahasa dan gaya bahasa.<sup>38</sup>

Dalam tradisi Arab, istilah *style* dikenal dengan *uslub*, yang berasal dari akar kata *salaba* (*asy-syai'*) yang berarti mencabut sesuatu, mengambilnya lalu menguasainya (*al-intiza' wa al-akhdzu wa al-istila' 'alaihi*). Secara umum, *uslub* diartikan sebagai cara pengungkapan tuturan.

## 2. Teori Stilistika

Menurut Wellek dan Warren, ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memahami timbulnya aspek-aspek keindahan gaya bahasa/ stilistika.

---

<sup>36</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslub Stilistikas Bahasa dan Sastra Arab...'*,h.1.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 2.

<sup>38</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018), Cet ke V, h. 1597.

- a. Melalui analisis sistematis sistem linguistik karya sastra, dilanjutkan dengan makna total yang hasilnya adalah sistem linguistik yang khas tertentu, karya seorang pengarang, atau sekelompok karya, sebagai periode.
- b. Dengan cara meneliti ciri-ciri estetis karya secara langsung sekaligus dengan membedakannya dengan pemakaian bahasa biasa seperti deviasi, destorsi, dan inovasi. Misalnya dengan melakukan beberapa langkah-langkah seperti mengamati pengulangan bunyi, inversi, hierarki klausa, yang secara keseluruhan berfungsi untuk memberikan penjelasan atau justru sebaliknya menyembunyikan maksud yang sesungguhnya.<sup>39</sup>

M. H. Abrams (1999) mengemukakan bahwa tanda-tanda stilistika itu berupa fonologi, misalnya pola suara ucapan, rima, dan irama; sintaksis, misalnya jenis struktur morfologi, frase, klosa, dan kalimat; leksial, misalnya penggunaan kata-kata tertentu seperti abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan jenis kata tertentu seperti kata benda, kerja, sifat; dan penggunaan bahasa figurative dan sarana retorika misalnya bentuk-bentuk pemajasan, penyiasatan struktur, citraan, dan sebagainya.<sup>40</sup>

Menurut Al-'Umari dalam buku *'Ilm Al-Uslūb* karya Syihabuddin Qalyubi meninjau stilistika dari tiga aspek:

- a. *Al-Munsiyī'Al-Mursil* (penutur), dimana karakter penutur dapat diungkap melalui gaya bahasanya, tidak terlepas dari historisnya, serta dalam berekspresi penutur tidak terlepas dari pengaruh perasaanya dan pengaruh lingkungan yang

---

<sup>39</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistikas Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya...*, h.67.

<sup>40</sup> Burhan Nurgiono, *Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), h. 77.

meliputinya. Pengaruh-pengaruh ini mewarnai pikirannya yang kemudian diterjemahkannya dalam bentuk susunan kata yang menggambarkan gaya penuturnya. Berdasarkan teori ini setiap penutur akan memiliki gaya yang berbeda.

- b. *Al-Mutalaqqi* (petutur/pembaca), yaitu teori yang dilandaskan pada pemikiran bahwa penutur mengekspresikan dirinya, tetapi diungkapkan bukan untuknya dan bukan diarahkan kepadanya. Oleh karena itu diharuskan ada pihak yang menerima tuturannya (teks sastranya).
- c. *Al-Khittab/ An-Nashsh* (tuturan/teks) yaitu berdasarkan teori ini bahasa teks terbagi menjadi dua, antara lain tatkala masih dalam kemasan kamus dan tatkala digunakan dalam media pemakaian.

Untuk menganalisis kajian tersebut, peneliti akan menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Fathullah Ahmad Sulaiman sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin Qalyubi yang menitikberatkan pada aspek *nash*/tuturan. Teori tersebut mendasarkan pada asumsi bahwa karya sastra adalah satu kesatuan sehingga pemilihan kata, kalimat, dan wacana harus memiliki relasi yang kokoh. Kemudian disebutkan bahwa untuk melakukan penelitian ini adalah membagi teks kebeberapa bagian, dan bagian-bagian tersebut dipecah menjadi beberapa unsur, kemudian dianalisis secara linguistik.<sup>41</sup>

## **J. METODE PENELITIAN**

Suatu penelitian dapat dikatakan penelitian ilmiah apabila mengikuti metode ilmiah (*scientific method*), metode mana merupakan proses dan langkah-langkah

---

<sup>41</sup> Shihabuddin Qalyubi, *Stilistikas Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim*, ... h. 10.

yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan khusus tentang objek kajian.<sup>42</sup>

Adapun beberapa metodologi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya, baik itu bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang sesuai dengan objek kajian yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas. Adapun sumber-sumber penelitian :

- a. Sumber Premier, yaitu Al-Qur'an, buku *Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim*, kitab *Al-Mufradat Fi Ghorib Al-Qur'an*, *Mu'jam Al Faraid Al-Qur'aniyyah*, *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir Al-Maraghi*.
- b. Sumber sekunder, yaitu berupa buku-buku, kitab-kitab lain serta jurnal-jurnal sebagai pelengkap dan pendukung dalam skripsi ini.

#### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan pendekatan *deskriptif analysis*, yaitu memaparkan, mempelajari, dan menganalisis semua data yang berkaitan dengan pembahasan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan linguistik dibagian stilistika, dimana mempunyai objek kajian sasaran penelitian yang jelas dan tertentu, yaitu bahasa atau segi-segi tertentu dari bahasa. Peneliti akan menganalisis kosakata dari

---

<sup>42</sup> Hadi Subari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet Ke I, h. 430.

ayat yang dikaji kemudian memaparkan unsur-unsur apa yang terkandung pada ayat tersebut seperti unsur leksikal, gramatika, atau unsur lainnya.

### 3. Desain Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang stilistika/gaya bahasa, maka penelitian ini menggunakan kajian analisis fisik bahasa yang dikorelasikan dengan kisah nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al-Qaşş.

### 4. Objek Penelitian

Objek kajian dari penelitian ini adalah Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al- Qaşş yang dikorelasikan dengan *style* dan penggunaan bahasa dalam konteks dan atau ragam bahasa tertentu dengan data-data yang diperoleh berasal dari buku-buku atau kitab yang sesuai dengan judul penelitian, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber primer dan buku-buku mengenai tema penelitian sebagai sumber sekunder.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka penulis memperoleh data dengan menggunakan kepustakaan, dengan meneliti buku-buku sumber primer dan buku penunjang lainnya yang relevan. Kemudian setelah terkumpulnya sumber-sumber data yang cukup dan memadai.

### 6. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung yang terdapat dalam ayat-ayat yang

ditafsirkan serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.<sup>43</sup> Peneliti akan menguraikan makna yang terkandung yang menyangkut beberapa aspek seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, *asbabun nuzul*, dll.

- b. Semantik, yaitu penelitian makna tertentu, membicarakan makna, bagaimana asal mula makna, bagaimana perkembangannya dan mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa.<sup>44</sup> Metode ini digunakan untuk meneliti makna kosakata yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.
- c. Deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta dan fenomena bahasa yang ada tanpa mempertimbangkan benar- salahnya penggunaan bahasa. Peneliti akan mencari informasi faktual yang mendetail serta mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan.
- d. Deduksi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguraikan suatu masalah secara umum dan menghubungkannya dengan masalah yang bersifat khusus serta ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus yang dimaksudkan untuk menguji kaidah kaidah kebahasaan yang sudah baku untuk dikonfirmasi atau dicek validitasnya pada ayat-ayat Al-Qur'an.

---

<sup>43</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 31.

<sup>44</sup> Moh Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), h.3.

- e. Induksi, yaitu kebalikan dari metode deduksi dengan tujuan untuk meneliti prevensi dan deviasi dalam Al-Qur'an secara spesifik lalu dibuat general untuk kasus-kasus yang sama dalam Al-Qur'an.<sup>45</sup>

Selain metode-metode tersebut, dalam stilistika juga metode analisis preferensi dan deviasi (*al-ikhtiyar wa al-inhtiraf*). *Al-ikhtiyar* adalah kreaitifitas atau sastrawan dalam menggunakan kosa kata atau kalimat dari sekian banyak opsi yang ada sesuai dengan situasi dan konteks. *Al-Inhiraf* adalah kreatifitas penutur sastrawan keluar dari pola aturan yang dipakai secara umum dengan cara mengeksploitasi berbagai macam opsi yang ada pada bahasa serta tidak keluar dari rambu-rambu. Dalam mengumpulkan kata-kata yang khas digunakan metode penelusuran lewat internet (<http://www.el-eman.com/Islamlib/viewtoc.asp>, [http://www.wislamnoon.com/Derasat/Moajam/moejam\\_index.htm](http://www.wislamnoon.com/Derasat/Moajam/moejam_index.htm)), dan buku *Mu'jam Al-Farā'id Al-Quraniyah* karya Said Al-Basumi.

Dari beberapa analisis diatas, peneliti akan mencoba menggunakan semua metode tersebut dalam menganalisis surah Al-Qaşaş ayat 22-28 sehingga diketahui kekhasan, kemiripan dan frekuensi penggunaan kata, baik ayat-ayat tentang kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib maupun ayat-ayat lainnya yang berhubungan.

---

<sup>45</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistikas Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim...*, h.6.

## 7. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>46</sup> Jenis penelitian ini adalah library research, maka data penelitian ini berasal dari Al-Qur'an, kitab/buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

## K. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang mudah dipahami dan membantu menjelaskan penelitian secara sistematis maka penulis mencoba menjabarkan melalui sistematika pembahasan. Pada bab pertama menjelaskan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan pondasi dasar dari penelitian juga dari bab selanjutnya dimana dari latar belakang dan tujuan, peneliti memberikan pembahasan tentang stilistika secara umum karena detailnya akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

Bab kedua membahas teori stilistika Al-Qur'an dan kisah dalam Al-Qur'an dimana pada bab ini merupakan pengembangan pada sub bab kerangka teori pada bab pertama. Bab ini merupakan salah satu hal yang urgen karena menentukan langkah analisis data pada bab selanjutnya.

---

<sup>46</sup> Yunita Rahmawati, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab* (Semarang: Walisongo Press, 2011), h.88.



Bab ketiga membahas tentang pemaparan kisah, dan dialog. Pada bab ini dianalisis kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib secara menyeluruh sehingga diperoleh informasi tentang kekhasan kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib secara keseluruhan.

Bab keempat membahas tentang unsur-unsur pembentuk wacana Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib, membahas aspek gaya bahasa seperti aspek leksikal, gaya bahasa retorik, kiasan dan lain-lain.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan ringkasan serta jawaban dari permasalahan-permasalahan yang muncul pada bab pertama dan yang dianalisis pada bab selanjutnya.

**BAB II**  
**TINJAUAN UMUM TEORI**  
**STILISTIKA**

**A. Stilistika dalam Konteks Budaya Arab**

Sastra merupakan karya yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbagai macam jenis pengemasan menentukan sebuah hasil kemas, misalnya dalam aspek bunyi atau musik hasilnya disebut dengan puisi (*syi'ir*). Adapun pengemasan bahasa dengan penekanan aspek dialog hasilnya disebut dengan teater, dan pengemasan bahasa dengan penekanan aspek uraian atau deskripsi hasilnya disebut dengan kisah, hikayat, dan novel.<sup>1</sup>

Bangsa Arab sebagai bagian dari komunitas dunia memiliki kekhasan bahasa dalam mengungkapkan gagasan, citra, dan rasanya. Karya-karya puisi yang bernilai tinggi pada masa pra-Islam mereka gelar di pasar *'Ukazh*<sup>2</sup> atau di sekitar Ka'bah. Pada masa Islam, Al-Qur'an turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata yang mudah dihafal serta menggunakan gaya penuturan yang lebih mudah mengena seperti pengulangan kata maupun kalimat. Banyak dari para pujangga

---

<sup>1</sup> Shihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 9.

<sup>2</sup> Pasar yang paling terkenal di Jazirah Arab yang hanya sekali dalam setahun yaitu pada tanggal 1-20 Dzulqa'dah. Tingkat perdagangannya mencapai seluruh Jazirah Arab, bisa dibilang sebagai pasar internasional saat itu. Nama ukazh berasal dari kata al ta'akuzh yang berarti "menarik perhatian orang". Pasar ukazh berada diantara Makkah dan Thaif namun lebih dekat dengan Thaif. Dipasar ini banyak orang saling membanggakan diri dengan syair Arab yang mereka buat. Karena terdapat lomba syair diantara pujangga Arab, syair terbaik akan mendapatkan kemuliaan dengan cara syair tersebut akan dipamerkan diatas dinding Ka'bah. Sehingga saat musim haji tiba, orang dari penjuru Jazirah Arab akan mengenali penulis syair tersebut. Lihat: <http://ei.unida.gontor.ac.id/pasar-zaman-jahiliyah/>

terkejut ketika mengetahui gaya bahasa dan pemilihan kata dalam Al-Qur'an, salah satu pujangga yang terkejut pada masa itu adalah Al-Walid bin Al-Mughirah dalam QS. Al-Muddatsir ayat 18-25.<sup>3</sup>

Kelahiran stilistika pada tradisi keilmuan Arab memiliki latar belakang yang berbeda, misalnya di Barat para kritikus sastra berkeinginan untuk memfokuskan analisis mereka pada aspek bahasa dari karya sastra. Sementara di Arab, stilistika dilatarbelakangi oleh apresiasi sastrawan-sastrawannya terhadap puisi, pidato, dan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Dalam literatur Arab, istilah stilistika dikenal dengan sebutan *'ilm al-uslūb*. Secara etimologi, *uslūb* yaitu *al-tariq wa al-wajh wa al-madhhab* (metode, cara, dan aliran). Dalam pengertian umum, *uslub* adalah cara menulis atau cara memilih dan mengungkapkan dan menyusun kata untuk mengungkapkan makna tertentu.<sup>5</sup>

Istilah-istilah pada masa Jahiliyyah hingga masa Bani Umayyah masih sedikit memiliki arti secara terminologis. Metodologi ilmu dalam ranah sastra baru muncul pada abad ke-4, meskipun konsepsi berfikir rasional telah diperkenalkan oleh Ibn Qutaibah pada abad ketiga (213—276 H).<sup>6</sup>

Dalam bukunya, *Ta'wil Musykil Al-Qur'an* Ibn Qutaibah sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin berpendapat bahwa gaya merupakan sekumpulan daya atau

---

<sup>3</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim, ...* h. 10-11.

<sup>4</sup> Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), h.8.

<sup>5</sup> Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), h. 41.

<sup>6</sup> Ibnu Samsul Huda, "Sejarah Balaghah Antara Ma'rifah dan Sina'ah", dalam *Adabiyat*, Vol. 10, no. 1 (Juni 2011), h.24.

pengungkapan kalimat yang bergantung pada tujuan tertentu dari tujuan-tujuan tuturan, sehingga dapat dikatakan bahwa langkah awal dari gaya adalah penentuan medan makna yang luas, kemudian pemilihan metode yang cocok untuk menggabungkan beberapa kosakata dengan tujuan mampu mentransfer pemikiran yang ada dalam penak si penutur. Dengan demikian banyaknya, gaya bahasa tergantung pada banyaknya situasi dan kondisi, medan makna, dan kemampuan pribadi untuk menyusun tuturan.<sup>7</sup>

Pada abad IV H Khaththabi dalam bukunya *Bayan I'jaz Al-Qur'an* sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin menjelaskan gaya dan makna, yang menurutnya banyaknya gaya disebabkan karena berubah-ubahnya tujuan dan perubahan gaya itu mengikuti perubahan metode atau cara yang ditempuh penuturnya.<sup>8</sup>

Pada paruh abad ke-4 muncul Al-Baqilani, yang menurutnya gaya bahasa sangat berhubungan dengan penuturnya. Tuturan itu dapat memberikan gambaran tentang tujuan-tujuan yang ada pada diri penutur, tetapi tujuan-tujuan tersebut hanya dapat diketahui hanya dengan melalui tuturan-tuturan, sehingga menurutnya gaya bahasa berfungsi sebagai pengungkap tujuan-tujuan tersebut.<sup>9</sup>

Pemahaman Al-Baqilani tentang gaya mirip dengan pemahaman yang berkembang saat ini, sebagaimana diungkapkan oleh Buffon: *le style est l'homme meme* (gaya adalah orangnya itu sendiri). Menurut Al-Baqilani, gaya merupakan

---

<sup>7</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim, ...* h.12.

<sup>8</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, h. 8.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 9.

cara tersendiri yang ditempuh oleh setiap penyair sehingga memiliki gaya sendiri-sendiri. Ia juga mengatakan gaya sangat berhubungan dengan jenis sastra, sehingga Al-Qur'an sendiri memiliki gaya bahasa tersendiri yang berbeda dari gaya bahasa Arab lainnya. Susunan Al-Qur'an termasuk unsur *i'jâz* yang memiliki gaya yang berbeda dari apa yang dikenal dari orang-orang Arab, dan dipastikan berbeda dengan susunan tuturan gaya bahasa orang Arab.

Pada umumnya pembahasan-pembahasan diatas merupakan ranah disiplin ilmu *balaghah*, serta bisa dikatakan bahwa tinjauan dari aspek kemunculannya lebih dahulu muncul di Arab meskipun pada saat itu masih berada di bawah payung *balaghah*. Namun, dalam perkembangannya di Barat lebih memberikan dampak lebih pesat dan berkembang. Awal abad ke-20 analisis stilistika di Barat sangat gencar, sedangkan analisis *balaghah* hanya dianggap warisan produk keilmuan masa lalu. Karena faktor tersebut tak heran ketika banyak ilmuan Arab yang kemudian belajar ke Barat.<sup>10</sup>

Mengingat bahwa di dunia Arab sendiri telah memiliki tradisi keilmuan yang mirip, maka para ilmuan Arab kemuadian melakukan pengembangan dari apa yang telah diwariskan para leluhur yaitu dengan mempelajari dari stilistika Barat yang dicangkokkan dengan tradisi keilmuan mereka sendiri. Hasilnya muncullah stilistika Arab yang khas, karena pada dasarnya berakar pada keilmuan *balaghah* yang merupakan tradisi keilmuan Arab itu sendiri.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 9

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.10

## **B. Posisi Stilistika dalam Kajian Sastra**

Syihabuddin dalam bukunya mengutip tiga pendapat mengenai posisi stilistika dalam studi linguistik dan sastra.

1. Stilistika merupakan salah satu cabang dari linguistik. Pendapat ini dikemukakan oleh Rene Wellek, G. W. Turner, dan E. L. Epstein. Dikatakan pula bahwa analisis linguistik apa saja pada akhirnya akan berubah menjadi stilistika.
2. Stilistika adalah kajian yang menghubungkan linguistik dengan sastra. Pendapat ini dikemukakan oleh Stephen Ullmann. Hampir senada dengan pendapat Stephen, Leo Spitzer berpendapat bahwa stilistika dapat menghubungkan linguistik dengan sejarah sastra.
3. Stilistika merupakan fase perantara antara linguistik dan karya sastra.

Dari ketiga pendapat ini sepakat akan eksistensi stilistika, namun terjadi perbedaan dalam sudut pandangnya. Rene Wellek, G. W. Turner, dan E. L. Epstein melihat stilistika dari sisi substansinya. Menurutnya stilistika berada dikelompok linguistik. Sedangkan pendapat dan kedua melihat stilistika dari fungsinya, yakni bahwa stilistika berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan linguistik dengan sejarah/sastra, atau berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan linguistik dengan kritik sastra.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim, ...* h. 16.

### a. **Stilistika dan *Balaghah***

Lahirnya stilistika di dunia Barat sangat mempengaruhi dunia keilmuan Arab. Di dunia Arab sendiri sebelumnya sudah memiliki keilmuan yang mirip dengan retorika barat klasik yaitu *balaghah*. Maka ketika para kritikus dan sastrawan Arab ikut serta meramaikan studi stilistika, sehingga tak terelakan bahwa mereka banyak mengacu pada buku-buku *balaghah* sebagai referensi. Karena itu dapat dikatakan studi mengenai gaya bahasa di dunia Arab dengan istilah stilistika Arab.<sup>13</sup>

*Balaghah* atau retorika dalam literatur Indonesia, termasuk dalam kajian stilistika. Dalam literatur Arab, *balaghah* merupakan disiplin ilmu tersendiri dan lebih dulu muncul dibandingkan dengan stilistika (*'ilm uslūb*) sedangkan retorika adalah istilah tradisional yang diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik.<sup>14</sup>

Secara etimologis, *balaghah* adalah *al-wusul wa al-intiha* yang berarti sampai dan selesai. Sedangkan menurut terminologi, *balaghah* adalah sifat dari sebuah ungkapan dan si pembicara.<sup>15</sup> Dalam ungkapan lain, *balaghah* adalah kesesuaian ucapan atau tulisan dengan keharusan situasi atau realitas dialog, dimana kata dan kalimat yang digunakan fasih (jelas), memuaskan, mempesona, bahkan menyihir audiens sehingga maksud hati dan pikiran yang diungkapkan kepada lawan dialog sampai secara efektif.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.30.

<sup>14</sup> Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*,... h. 45.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 46.

<sup>16</sup> Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), Cet Ke-2, h. 136.

Dalam literatur Arab, stilistika dan *balaghah* memiliki kemiripan, diantaranya jika dalam ilmu *balaghah* banyak menggunakan istilah *muqtadha al-hal*, sedangkan stilistika menggunakan istilah *mauqif*. Kedua istilah ini sama-sama mengacu pada suatu keharusan menggunakan lafal atau kalimat sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain memiliki kemiripan, keduanya juga memiliki perbedaan diantaranya: Pertama, Ilmu *balaghah* merupakan ilmu bahasa lama yang statis, yang hanya memperhatikan berbagai macam pengungkapan yang sesuai dengan tuntutan keadaan (*muqtadha al-hal*), dan terpaku pada masa dan ragam bahasa tertentu. Sedangkan stilistika termasuk ilmu bahasa terbaru yang dinamis dan berkembang serta mengkaji fenomena-fenomena bahasa dari dua arah yaitu: 1) Arah horizontal, yaitu mendeskripsikan hubungan fenomena-fenomena bahasa antara yang satu dan yang lainnya dalam satu kurun waktu tertentu; 2) Arah vertikal, yaitu mengkaji perkembangan suatu fenomena bahasa dalam beberapa masa.

Kedua, kaidah-kaidah ilmu *balaghah* bersifat statis, dan tidak mengalami perubahan dimana beberapa kalimat yang dipilih tidak terlepas dari kaidah-kaidah sebagaimana dalam kaidah ilmu *nahwu* (sintaksis). Dengan demikian apabila kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah maka dianggap salah. Sementara stilistika mengkaji fenomena bahasa, yang menjelaskan perubahan-perubahan serta fenomena-fenomena tersebut berdasarkan maksud penutur dan kesan pendengar atau pembacanya tanpa ada penghakiman salah atau benarnya fenomena tersebut. Selain itu, stilistika mengedepankan teori *preferensi* dan *deviasi* yakni ketika menyimak suatu teks pemilihan serta penyimpangan yang ada didalamnya dapat diungkapkan.



Ketiga, ilmu *balaghah* dibangun dengan logika dan alur pemikiran ilmiah sekalipun berupa tema-tema sastra dan lebih berperan dalam ragam pidato daripada puisi. Unsur paling dominan dalam retorika adalah bagaimana ucapan dapat sesuai dengan nalar lawan bicara. Secara historis stilistika tumbuh dan berkembang pada era menjalarnya psikologi ke segala sektor kehidupan, serta aspek jiwa lebih ditonjolkan oleh para psikologi daripada perhatiannya terhadap aspek akal. Karena itu, istilah *mauqif* pada stilistika lebih rumit daripada istilah *muqtadha al-hal* dalam ilmu *balaghah*.<sup>17</sup>

#### **b. Stilistika dan Kritik Sastra**

Akhmad Muzakki dalam bukunya mengutip beberapa pengertian kritik sastra, menurut Wellek menjelaskan bahwa kata kritik berasal dari kata “krites” yang dalam bahasa Yunani kuno yang berarti hakim, atau berasal dari kata “krinein” yang berarti menghakimi. Secara etimologis, kritik sastra berarti membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta cacat dan kurang. Menurut Ahmad Al-Shayib, kritik sastra adalah penilaian kepada karya sastra secara benar serta menjelaskan nilai dan kualitasnya. Sedangkan menurut Taha Mustafa Abu Kharis, kritik sastra adalah kajian tentang gaya bahasa sastra sekaligus memberikan penilaian baik dan buruknya.<sup>18</sup>

Menurut Andre Hardjana sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin berpendapat bahwa kritik sastra mencakup tiga aspek, yakni aspek historis yang memiliki tugas

---

<sup>17</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim, ...* h.17-18.

<sup>18</sup> Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi, ...* h.43.

untuk mencapai dan menentukan hakikat dan ketajaman pengungkapan suatu karya sastra dalam jalinan historisnya, kemudian aspek rekreatif yang memiliki tugas untuk menciptakan kembali atau merekonstruksi karya sastra, dan aspek penghakiman yang mempunyai tugas menentukan nilai karya sastra.<sup>19</sup>

Objek kajian dari stilistika dan kritik sastra sama, yaitu tuturan atau karya sastra, hanya saja stilistika mengkaji karya sastra yang terpisah dari hal-hal yang mengelilinginya, seperti historis dan sosial-politik. Objek kajiannya hanya tuturan atau karya sastra saja. Berbeda dengan kritik yang memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. Bahasa hanyalah salah satu aspeknya saja. Bagi stilistika bahasa menyerupai unsur kimia di laboratorium yang darinya akan dihasilkan produk-produk tertentu.<sup>20</sup>

Hubungan antara stilistika dan kritik sastra dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu:

1. Stilistika berbeda dengan kritik sastra dan tidak bisa menggantikannya dimana kritik sastra memiliki pemahaman yang komprehensif, sementara stilistika memiliki arah yang terbatas. Kemudian kritik sastra memiliki prosedur yang sangat jeli, dan menggunakan semua perangkat-perangkat seni, misalnya bahasa, rasa seni, dan susunan. Setelah dinilai indah tidaknya karya itu berdasarkan pada data yang ada padanya. Sedangkan orientasi stilistika hanya pada keindahan saja tidak sampai pada gagasan menilai karya sastra apakah itu bagus atau tidak.

---

<sup>19</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim...* h. 19.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 20.

2. Mengarah pada gaya bahasa aliran ini memasukkan kritik sebagai salah satu cabang ilmu stilistika, yang diuraikan dengan definisi dan standar-standar baru.
3. Mengakui metodologi masing-masing dari kritik sastra dan stilistika yang memandang bahwa hubungan keduanya adalah hubungan dialektis serta keduanya bisa saling melengkapi. Munculnya hubungan kedua metode ini ketika sama-sama meneliti teks dari sisi deskripsi, analisis, dan interpretasi. Kritik sastra mengarah pada penilaian sedangkan stilistika cukup mengungkap sisi keindahan.<sup>21</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa stilistika hanyalah disiplin pembantu yang memperkaya kritik sastra, membantunya dalam eksperimen alternatif, menjustifikasi dasar-dasar sebuah kritik sastra, sehingga dapat dikatakan stilistika adalah alat penopang bagi setiap upaya dalam melakukan kritik sastra.<sup>22</sup>

### C. Ranah Kajian Stilistika

Ada tiga ranah kajian stilistika,<sup>23</sup> yaitu:

1. Berdasarkan *theoretical stylistics (al-uslūbiyah an-nazhariyyah)* yaitu bahasa yang digunakan dalam karya sastra hingga penafsiran tuturan sastra didasarkan pada unsur-unsur bahasa, menjadikan bahasanya meluas ke seluruh cabang linguistik. Tujuannya adalah membuat kaidah-kaidah teoritis yang dapat dijadikan acuan para kritikus stilistika di dalam analisis teksnya.

---

<sup>21</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab, ...* h. 29.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 30.

<sup>23</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al Qur’an Makna Dibalik Kisah Ibrahim, ...* h. 21

2. Berdasarkan *applied stylistics (al-uslūbiyah at-tathbiqiyyah)* yaitu teks sastra dengan mencari karakteristiknya dimana karya sastra adalah karya seni. Penutur berkarya dengan caranya sendiri, dengan tujuan antara lain, bagaimana memberi kepuasan dan pengaruh kepada orang lain. Perbedaannya dengan yang pertama adalah jika *theoretical stylistics* menggunakan metode-metode tertentu secara konstan maka *applied stylistics* menggunakan berbagai metode di dalam kajiannya.
3. Berdasarkan *comparative stylistics (al-uslūbiyah al-muqaranah)*, yaitu melakukan perbandingan dengan mengkaji gaya-gaya tuturan dalam level tertentu dari bahasa yang sama, sehingga bisa dijelaskan karakteristik karya tersebut dengan cara membandingkan karya satu dengan karya yang lainnya. Dari situlah dapat diketahui peranannya dalam menonjolkan aspek-aspek keindahan dalam teks-teks sastra. Dalam kajian stilistika, perbandingan ini mensyaratkan adanya dua teks atau lebih, adanya kesamaan dalam tema atau tujuan secara umum.

Menurut Syukri Muhammad ‘Ayyad sebagaimana mengatakan bahwa stilistika mengkaji seluruh fenomena bahasa mulai dari fonologi (bunyi bahasa) hingga semantik (makna dan arti kata).<sup>24</sup> Meskipun demikian, agar ranah kajian tidak terlalu luas, kajian stilistika biasanya dibatasi pada suatu teks tertentu. Kajian ditekankan pada persoalan preferensi penggunaan kata identifikasi ciri-ciri stilistik (*stylistic features*) berupa sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi,

---

<sup>24</sup> Syukri Muhammad ‘Ayyad, *Madkhal Ila ‘Ilmi Al-Uslūb* (tt, tp, 1992), h. 48.

penggunaan kelas kata tertentu), dan retorik atau deviasi (penyimpangan dan kaidah umum tata bahasa).<sup>25</sup>

#### **D. Stilistika Al-Qur'an**

Berbicara Al-Qur'an dari sudut stilistika, tidak bisa lepas dari konsep *i'jâz* Al-Qur'an itu sendiri karena stilistika Al-Qur'an merupakan ilmu yang mengkaji bahasa yang dipergunakan Al-Qur'an.<sup>26</sup> Stilistika Al-Qur'an adalah studi tentang cara Al-Qur'an yang khas dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya.<sup>27</sup>

M. Nurkholis Setiawan berpendapat bahwa yang penting dalam stilistika Al-Qur'an adalah kenyataan sejarah yang menunjukkan bahwa para sarjana Muslim klasik berusaha keras untuk menunjukkan *eloquency* Al-Qur'an (*fasahah*) melalui cara pandang stilistik. Disamping itu diskursus tentang teori makna dalam kesarjanaan klasik menunjukkan relasi yang intens tentang teori bahasa Arab dengan Al-Qur'an sebagai teks. Wacana yang berkembang dalam khazanah kesarjanaan klasik adalah hubungan antara kata dengan makna kata serta antara kalimat dan makna kalimat.<sup>28</sup>

Dengan memperhatikan keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an, baik dari sisi kata maupun maknanya maka keberadaan stilistika memiliki peran krusial.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim, ...* h. 22.

<sup>26</sup> Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi, ...* h.48.

<sup>27</sup> M Abdul 'Adzim Az-Zarqani, *Manâhil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1995), Juz II, h.239.

<sup>28</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 157.

<sup>29</sup> Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi, ...* h.50.

Ada beberapa karakteristik gaya bahasa Al-Qur'an yang perlu diutarakan sebelum membahas analisis stilistika ayat Al-Qur'an<sup>30</sup>, yaitu:

1. Sentuhan yang mengagumkan baik dalam aspek susunan suaranya (*al-nizam al-sauti*) yaitu dengan keteraturan suara lafal Al-Qur'an seperti halnya terdapat keserasian dalam pengaturan harakat (tanda baca bunyi a, i, u), sukun (tanda baca mati), madd (tanda baca panjang), dan ghunnah (nasal), sehingga enak untuk didengar dan diresapi. Kemudian dalam keindahan bahasanya (*al-jamal al-lughawi*) yaitu keistimewaan Al-Qur'an dalam deretan huruf dan susunan kosa katanya yang mudah diucapkan manusia sehingga jika ada ungkapan manusia masuk akan mudah dirasakan kejanggalannya.
2. Dapat diterimanya bahasa Al-Qur'an oleh kalangan orang awam maupun orang terdidik. Maksudnya jika Al-Qur'an dibacakan kepada orang awam maka orang itu akan merasakan keagungan dan akan memahami sesuai dengan daya nalarnya. Begitu pula jika orang terdidik mendengarkan Al-Qur'an, maka akan merasakan keagungan dan memahami keagungan Al-Qur'an melebihi dari orang awam. Berbeda dengan ungkapan manusia yang bila itu merupakan tuturan orang terdidik maka belum tentu akan disenangi orang awam, dan sebaliknya.
3. Bahasa Al-Qur'an dapat diterima oleh akal dan perasaan, menghimpun antara kebenaran dan keindahan, misalnya dalam QS. Fussilat ayat 39 yang menjelaskan tentang bangkit dari kubur yang dijelaskan secara logis namun sekaligus menyentuh perasaan.

---

<sup>30</sup> Az-Zarqani, *Manâhil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an...*, h. 244.

4. Keagungan jalinan Al-Qur'an dan keakuratan narasinya, yakni bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat keterkaitan unsur-unsur, kosa kata, kalimat, ayat-ayat, satu sama lainnya yang sangat mengagumkan.
5. Pengungkapan berbagai seni tuturan yang memiliki keunggulan, yaitu bahwa penyampaian suatu makna dapat diungkapkan dengan berbagai kata dan metode yang bermacam-macam, diantaranya:
  - a. Ungkapan tentang permintaan, misalnya kosa kata amara (memerintah) sebagaimana diungkapkan pada surat An-Nisā: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا...

“Sesungguhnya Allah Menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,...

- b. Ungkapan tentang larangan, antara lain menggunakan kata *naha* dalam surat Al-Mumtahanah: 9

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ...

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama...”

- c. Ungkapan tentang perbuatan yang diperbolehkan, antara lain digunakan kata *hala* dalam surat Al-Maidah: 1

أُحِلَّتْ لَكُمْ بِهِيمَةً الْأَنْعَامِ

“Dihalalkan bagimu binatang ternak”

6. Bahasa Al-Qur'an menghimpun gaya yang tuturan yang global dan gaya tuturan yang rinci.

7. Gaya bahasa Al-Qur'an menggunakan kosa kata yang efisien namun menjangkau makna yang dimaksudkan.

#### **E. Stilistika Kisah dalam Al-Qur'an**

Stilistika kisah dalam Al-Qur'an yaitu analisis penggunaan bahasa pada kisah dalam Al-Qur'an yang didalamnya terdapat perbedaan penggunaan bahasa dengan Al-Qur'an pada umumnya, terutama pada *târiq al-sardi al-qasasi* (metode narasi kisah). Fokus dari analisisnya adalah *al-mustawayat al-uslūbiyyah* (aspek-aspek analisis stilistika), metode narasi kisah, dialog, dan pengulangan kisah.<sup>31</sup>

#### **F. Karakteristik Gaya Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an**

Dalam pemaparan kisah, Al-Qur'an memiliki karakteristik gaya yang khas, yang seyogyanya tidak dilihat dalam perspektif kisah pada umumnya serta bukan semata-mata untuk kepuasan imajinasi melainkan sebagai penyampaian misi religi sehingga cara pemaparannya pun memiliki cara yang spesifik. Selain aspek seni, aspek-aspek keagamaan pun muncul secara dominan. Dalam pembagiannya, karakteristik gaya pemaparan dibagi menjadi 4 kelompok,<sup>32</sup> yaitu:

1. Kisah yang diawali dengan kesimpulan, kemudian diikuti dengan uraian kisah. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain adalah Q.S Al-Kahfi [18].
2. Gaya pemaparan kisah lainnya diawali dengan klimaks, kemudian dikisahkan rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan gaya ini adalah kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Q.S Al- Qaşaş [28].

---

<sup>31</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, ... h.109.

<sup>32</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim*, ... h. 25.



3. Kisah tanpa dimulai dengan pendahuluan namun langsung pada rincian kisah dan banyak sekali ditemui kejutan. Kisah dengan gaya seperti ini antara lain dalam kisah Nabi Musa dengan Khidir dalam Q.S Al-Kahfi [18]:60-82.
4. Kisah disusun seperti adegan-adegan drama. Kisah yang menggunakan gaya seperti ini adalah kisah Nabi Nuh dalam QS. Hūd [11]: 25-49.

**BAB III**  
**STILISTIKA PEMAPARAN**  
**KISAH NABI MUSA DAN PUTERI SYU'AIB**

**A. Sinopsis Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib**

Kisah Nabi Musa pada episode ini bermula ketika ia dengan tanpa sengaja membunuh pemuda Mesir yang berkelahi dengan pemuda Bani Israil. Setelah kejadian tersebut, Nabi Musa menjadi buronan Fir'aun dan akan dijatuhi hukuman mati. Atas informasi dan saran seseorang kepada Nabi Musa, beliau pergi meninggalkan Mesir menuju ke timur, yaitu negeri Madyan.<sup>1</sup>

Ketika sampai di sebuah tempat mata air di kota Madyan, Nabi Musa melihat beberapa orang sedang berdesak-desakan menimba air dari sebuah sumur untuk memberi minum kepada ternak mereka. Nabi Musa melihat dua orang gadis di tempat yang agak rendah sambil memegang dan menahan tali kambingnya yang hendak selalu menuju sumber air yang ramai dikerubuti orang-orang.<sup>2</sup>

Melihat hal tersebut, timbullah rasa kasihan dan santun dalam hati Nabi Musa, dan seketika itu beliau mendekati serta menanyakan pada mereka mengapa tidak mengikuti kebanyakan orang yang mengambil air untuk memberikan minum kepada kambingnya. Mereka menjawab bahwa untuk mengambil air, harus menunggu orang-orang selesai karena mereka tidak mampu berebut dan berdesakan dengan banyak orang. Disisi lain

---

<sup>1</sup> Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2015), h. 129.

<sup>2</sup> *Ibid.*

bapak dari kedua gadis tersebut sudah sangat tua sehingga mereka hanya dapat mengambil sisa-sisa air yang ditinggalkan oleh orang-orang.

Tanpa berpikir panjang, Nabi Musa langsung membantu memberi minum kambing-kambing mereka. Karena rasa lelah dan laparnya Nabi Musa berlindung dibawah pohon mengingat beberapa hari tidak makan kecuali daun-daunan dan kemudian beliau berdoa supaya diberikan rahmat dan kasih sayang, dan yang paling diinginkan saat itu adalah makanan.<sup>3</sup>

Kedua gadis tersebut kemudian pulang menemui ayahnya (nabi Syua'ib) dan menceritakan apa yang telah dialaminya. Mendengar apa yang diceritakan puterinya, sang bapak menyuruh salah satu puterinya untuk menyampaikan undangan dari bapaknya. Dengan agak malu-malu salah satu puteri tersebut menyampaikan undangan tersebut kepada nabi Musa supaya datang ke rumah mereka untuk membalas budi atas kebaikan Nabi Musa yang telah menolong menolong mereka mengambil air minum dan memberi minum binatang ternak mereka.<sup>4</sup>

Setelah sampai di rumah keluarga yang baik tersebut, nabi Musa memperkenalkan diri kepada nabi Syu'aib seraya menjelaskan tentang Fir'aun dan bagaimana ia menjadi buronan Fir'aun untuk dibunuh. Nabi Syu'aib lalu mengatakan bahwa nabi Musa berada di daerah yang bukan termasuk kerajaan Fir'aun serta memberikan penjelasan sehingga hati nabi Musa merasa tentram. Ternyata Nabi Syu'aib tidak memiliki putera laki-laki serta pembantu sehingga

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 130.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 131.

semua urusan keluarga dilakukan oleh kedua puterinya. Melihat nabi Musa sebagai pemuda yang jujur dan kuat tenaganya, salah satu puterinya mengusulkan untuk mengusulkan untuk mempekerjakan nabi Musa di rumah tangga tersebut. Usulan itu tak hanya disetujui oleh bapaknya, namun sang bapak menawarkan kepada nabi Musa untuk menjadi menantunya dengan mahar bekerja selama delapan tahun dan bila nabi Musa menyanggupi sepuluh tahun dengan suka rela itulah yang lebih baik. Nabi Musa pun menerima usulan tersebut dengan senang hati.<sup>5</sup>

### **B. Deskripsi Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib**

Dalam menyajikan kisah, Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan kisah karya sastra pada umumnya. Seperti kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an yang cara penyajiannya sangat berbeda dan tersebar di beberapa surah. Masing-masing surah memiliki gaya yang berbeda dalam menceritakan kisah Nabi Musa. Tercatat tiga surah yang menyajikan kisah tersebut secara terstruktur dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Taha, QS. Syu'ara, dan QS. Al-Qaşaş. Sementara beberapa surah lainnya hanya menampilkan potongan kisah Nabi Musa seperti QS. Al-Baqarah, QS. Al-Ma'idah, QS. Al-A'raf, dan QS. Al-Kahfi.<sup>6</sup> Dari beberapa surat-surat tersebut kisah Nabi Musa dibagi menjadi beberapa episode dan surat tertentu. Diantara kisah Nabi Musa yang terdapat dalam QS Al-Qaşaş adalah episode Nabi Musa di Madyan dan Puteri Syu'aib yang akan dibahas dalam analisis pada ayat 22-28. Adapun beberapa fragmen kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam surat Al-Qaşaş:

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 132.

<sup>6</sup> Ahmad Ashabul Kahfi, "Kisah Nabi Musa Dalam Perspektif Psiko-Sastra", dalam *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 4, No.2 (Desember 2018), h. 290.

No	Fragmen
1.	Nabi Musa pergi menuju negeri Madyan
2.	Nabi Musa tiba di Madyan dan bertemu dua orang perempuan
3.	Nabi Musa menerima undangan dari kedua perempuan
4.	Permohonan salah satu perempuan kepada ayahnya (Syu'aib)
5.	Nabi Musa dinikahkan dengan salah satu perempuan

**a. Nabi Musa pergi menuju negeri Madyan pada ayat ke 22**

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ - ٢٢

“Dan ketika dia menuju kearah negeri Madyan dia berdoa lagi, “Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar”.

Setelah Nabi Musa mengetahui jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang biasa dilalui orang menuju Madyan<sup>7</sup>, ia berdoa kepada Tuhannya untuk diberikan jalan yang lurus. Akan tetapi jalan yang dilaluinya sangat jauh sekali sedangkan Nabi Musa tidak membawa bekal karena ia tergesa-gesa meninggalkan kota Mesir. Diriwayatkan bahwa Nabi Musa berjalan selama delapan hari delapan malam.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Madyan pada mulanya adalah nama putera Nabi Ibrahim as dari isteri beliau yang bernama Qathura yang beliau nikahi di akhir usia beliau. Madyan menikah dengan puteri Nabi Luth as. Selanjutnya, kata madyan dipahami dalam arti suku keturunan *Madyan* putera Nabi Ibrahim as. Itu yang berlokasi di pantai laut Merah sebelah tenggara gurun Sinai, yakni antara Hijaz tepatnya Tabuk di Saudi Arabia dan Teluk Aqabah. Dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet ke-7, h. 329.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009). Cet ke-3, Juz 20, h.283.

**b. Nabi Musa tiba di Madyan dan bertemu dua orang perempuan pada ayat 23-24**

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ۙ

۲۳

“Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?”. Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya”

Dalam tafsir *Al-Maraghi* diceritakan ketika tiba di Madyan, Nabi Musa mendapati air negeri itu keluar dari sebuah sumur yang biasa didatangi oleh para penggembala kambing. Seketika itu Nabi Musa melihat dua wanita ditempat yang lebih rendah sedang menahan kambingnya dari turut minum bersama kambing para penduduk lain agar mereka tidak menyakiti kambingnya. Ketika itu pula Nabi Musa yang melihat langsung tersentuh hatinya untuk mengasihi mereka. Nabi Musa bertanya, “Apa yang telah terjadi terhadap kalian, mengapa kalian tidak turut bersama penduduk lain untuk meminumkan kambing kalian?”. Mereka menjawab, “Kami tidak akan meminumkan kambing-kambing kami, kecuali setelah mereka selesai meminumkan kambing-kambingnya dengan sendirinya, maka kami berlindung di sini sebagaimana anda lihat; biarlah kam-kambing kami meminum sisa-sisa air.”<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk (Semarang: PT Karya Thoha, 1993), h. 90.

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ - ٢٤

“Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.”

Dalam ayat ini diceritakan bahwa Nabi Musa dengan cepat mengambil air untuk kedua gadis itu agar memberi minum kambing mereka. Karena kelelahan, ia berlindung di bawah sebatang pohon sambil merasakan lapar dan haus karena sudah beberapa hari tidak makan kecuali daun-daunan. Nabi Musa berdoa kepada Allah karena ia sangat membutuhkan rahmat dan kasih sayang-Nya, untuk melenyapkan penderitaan yang dialaminya.<sup>10</sup>

Dalam tafsir *Al-Maraghi*, mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ketika pergi ke sebuah pohon untuk tidur-tiduran dan beristirahat, Nabi Musa berdoa kepada Tuhan, “Sesungguhnya aku membutuhkan sesuatu yang engkau turunkan kepadaku dan khazanah kemurahan dari kebaikan-Mu.” Nabi Musa mengatakan demikian padahal sebelumnya ia adalah makhluk Allah yang paling menahan diri untuk meminta hal itu. Dia benar-benar membutuhkan sebelah biji kurma, karena sangat lapar perutnya menempelkan ke punggungnya.<sup>11</sup>

**c. Nabi Musa menerima undangan dari kedua perempuan dan bertemu dengan ayahnya tersebut pada ayat 25**

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Juz 20, h. 283.

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk..., h. 91.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا  
سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

— ٢٥ —

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”

Pada ayat ini dijelaskan bagaimana akhir penderitaan yang dialami Nabi Musa dengan dikabulkan doanya oleh Allah. Kemudian tanpa disangka-sangka, datanglah salah seorang dari kedua gadis itu dengan agak malu-malu dan berkata kepada Nabi Musa bahwa ayahnya mengundang beliau datang ke rumahnya untuk sekadar membalas budi baik karena telah menolong mereka mengambil air minum dan memberi minum binatang ternak mereka. Nabi Musa dapat memahami bahwa kedua gadis itu berasal dari keluarga orang baik-baik, karena melihat sikapnya yang sopan dan di waktu datang kepadanya dan mendengar bahwa yang mengundang datang ke rumahnya itu bukan dia sendiri melainkan ayahnya. Adapun jika gadis itu sendiri yang mengundang, mungkin timbul kesan yang tidak baik terhadapnya. Akhirnya berangkatlah Musa bersama gadis itu ke rumah orang tua mereka. Setelah sampai, Musa menceritakan kepada orang tua gadis itu riwayat hidupnya bersama Fir'aun, bagaimana kesombongan dan penghinaannya terhadap Bani Israil, sampai kepada keputusan dan perintah untuk membunuhnya, sehingga ia lari dari Mesir karena takut dibunuh. Orang tua itu mendengarkan cerita Musa dengan penuh perhatian. Setelah Musa selesai bercerita, orang tua itu berkata kepadanya, "Engkau



tidak perlu merasa takut dan khawatir karena engkau telah lepas dari kekuasaan orang-orang zalim itu. Mereka tidak akan dapat menangkapmu, karena engkau telah berada di luar batas kerajaan mereka." Dengan demikian, hati Musa merasa tenteram karena ia sudah mendapat perlindungan di rumah seorang pemuka agama yang besar pengaruhnya di kawasan tersebut.<sup>12</sup>

Kata *istihya'* (استهياء) terambil dari kata *hayâ'* (حياء) yakni malu. Penambahan huruf sin dan ta' pada kata tersebut menunjukkan bahwa besarnya rasa malu itu. Kata ini bermaksud menyatakan bahwa wanita tersebut berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh, tidak juga genit mengundang perhatian.<sup>13</sup>

Para mufasir berikhtilaf mengenai ayahnya, ada yang berpendapat bahwa ia adalah Nabi Syu'aib a.s.. Adapun yang berpendapat bahwa ia adalah anak dari saudara Syu'aib yaitu bernama Tsairun. Namun, pendapat yang masyhur dikalangan ulama adalah yang pertama.<sup>14</sup>

#### **d. Permohonan salah satu perempuan kepada ayahnya (Syu'aib) pada ayat**

**26**

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ - ٢٦

“Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Juz 20, h.283

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, h.333.

<sup>14</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Depok: Gema Insani, 2000), Jilid ke-3, h. 675.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang tua itu tidak mempunyai anak laki-laki dan tidak pula mempunyai pembantu. Sehingga semua urusan keluarga itu yang mengurus hanyalah kedua putrinya saja, sampai keduanya terpaksa menggembala kambing mereka, di samping mengurus rumah tangga. Terpikir oleh salah seorang putri itu untuk meminta tolong kepada Musa yang tampaknya amat baik sikap dan budi pekertinya dan kuat tenaganya menjadi pembantu di rumah ini. Putri itu mengusulkan kepada ayahnya agar mengangkat Musa sebagai pembantu mereka untuk menggembala kambing, mengambil air, dan sebagainya karena dia seorang yang jujur, dapat dipercaya, dan kuat tenaganya. Usul itu berkenan di hati ayahnya, bahkan bukan hanya ingin mengangkatnya sebagai pembantu, malah ia hendak mengawinkan salah satu putrinya dengan Musa.<sup>15</sup>

**e. Nabi Musa dinikahkan dengan salah satu perempuan pada ayat 27-28**

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٌ فَإِنْ  
 أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ  
 الصَّالِحِينَ - ٢٧

“Dia (Syekh Madyan) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.”

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang tua itu mengajak Nabi Musa berbincang serta mengatakan keinginannya untuk mengawinkan Nabi Musa dengan salah seorang putrinya. Mahar perkawinan ini adalah Nabi Musa harus bekerja

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Juz 20, h. 284.

mengembalikan kambing selama delapan tahun, kalau beliau menyanggupi bekerja sepuluh tahun maka itu lebih baik. Ini adalah tawaran yang amat simpatik dan amat melegakan hati Nabi Musa, sebagai seorang pelarian yang ingin menghindarkan diri dari maut, seorang yang belum yakin akan masa depannya, apakah ia akan terlunta-lunta di negeri orang, karena tidak tentu arah yang akan ditujunya. Apalagi yang lebih berharga dan lebih membahagiakan dari tawaran itu? Tanpa ragu-ragu Musa telah menetapkan dalam hatinya untuk menerima tawaran tersebut.

Dari dalil ini para ulama berkesimpulan bahwa seorang bapak boleh meminta seorang laki-laki untuk menjadi suami putrinya. Beberapa peristiwa terjadi di masa Rasulullah Saw, bahkan ada di antara wanita yang menawarkan dirinya supaya dikawini oleh Rasulullah saw atau supaya beliau mengawinkan mereka dengan siapa yang diinginkannya. Umar pernah menawarkan putrinya Hafsa setelah menjanda kepada Abu Bakar tetapi Abu Bakar hanya diam. Kemudian ditawarkan kepada 'Utsman, tetapi 'Utsman meminta maaf karena keberatan. Hal ini diberitahukan Abu Bakar kepada Nabi. Beliau pun menenteramkan hatinya dengan mengatakan, "Semoga Allah akan memberikan kepada Hafsa orang yang lebih baik dari Abu Bakar dan 'Utsman." Kemudian Hafsa dinikahi oleh Rasulullah.<sup>16</sup>

قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ  
وَكَيْلٌ ۚ - ٢٨

”Dia (Musa) berkata, “Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 285.

tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.”

Nabi Musa menerima tawaran itu dan berjanji kepada orang tua kedua gadis itu bahwa dia akan memenuhi syarat-syarat yang disepakati dan akan memenuhi salah satu dari dua masa yang ditawarkan, yaitu delapan atau sepuluh tahun. Sesudah itu tidak ada kewajiban lagi yang harus dibebankan kepadanya serta menyatakan bahwa Allah yang menjadi saksi atas kebenaran apa yang telah diikrarkan bersama.<sup>17</sup>

### **C. Stilistika Pemaparan Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib**

Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an dituturkan berbagai variasi, ada yang pendek, sedang, dan ada pula yang panjang. Umumnya digunakan gaya narasi serta tidak terkumpul dalam satu surah saja, tetapi tersebar dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an. Gaya ini mendorong pembaca atau pendengar agar memerhatikan para pelaku yang telah tiada yang datang bercerita dengan ucapan dan tuturan mereka tentang apa yang terjadi sehingga audience seakan-akan mendengar secara langsung.<sup>18</sup> Namun pada penelitian ini, dibahas hanya episode Nabi Musa dan Puteri Syu'aib pada surah Al-Qaşaş ayat 22-28.

Merujuk pada pengelompokan gaya pemaparan kisah yang dibahas pada bab sebelumnya, pemaparan kisah pada sepisode Nabi Musa dan Puteri Syu'aib termasuk dalam kategori gaya pemaparan kisah yang disusun seperti adegan-adegan dalam drama. Dalam gaya pemaparan ini, pembaca atau pendengar dituntut mengikuti tahap demi tahap dari kisah ini untuk mengetahui fragmen kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 285.

<sup>18</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim, ...* h.174.

Kisah dimulai dari perjalanan Nabi Musa meninggalkan negeri Mesir menuju Madyan, kemudian bertemu dengan dua perempuan dan menerima undangan menemui ayahnya sampai Nabi Musa dinikahkan dengan salah satu puteri tersebut. Ketika pertemuan antara Nabi Musa dengan kedua perempuan tersebut terjadilah sebuah percakapan. Nabi Musa yang penasaran akan hal yang dilakukan kedua perempuan tersebut memuculkan sebuah pertanyaan, “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?”. Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya”. Kemudian terulang kembali berbagai percakapan ketika kedua perempuan tersebut telah memberitahukan kepada ayahnya atas apa yang telah dialaminya. Terjadilah sebuah drama ketika salah satu perempuan menyampaikan pesan dari ayahnya. Dan dengan malu-malu ia menyampaikan pesan tersebut. Peristiwa-peristiwa dalam kisah tersebut berangsur-angsur menuju kebahagiaan, yaitu dinikahkannya Nabi Musa dengan salah satu perempuan tersebut.

Sebagaimana kisah-kisah lainnya, kisah Nabi Musa dan puteri Syu’aib pun tak luput dari imajinatif pembaca atau pendengar untuk melengkapinya. Menurut penelitian W. Montgomery Watt dalam bukunya *Bell’s Introduction to the Qur’an* yang dikutip oleh Syihabuddin menjelaskan bahwa Al-Qur’an disusun dalam ragam bahasa lisan (oral), dan untuk memahaminya hendaklah dipergunakan (tambahan) daya imajinasi yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh lafal-lafalnya. Ayat-ayat yang mengandung unsur gaya bahasa ini jika dibaca dengan pernyataan

*dramatic action* yang tepat, niscaya akan membantu pemahaman dimana gambaran yang berkualitas ini merupakan ciri khas gaya bahasa Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Ketika Nabi Musa meninggalkan negeri Mesir dan menuju Madyan dalam Q.S Al-Qaṣaṣ ayat 22: *wa lammâ tawajjaha tilqâ a madyana qâ la 'asâ rabbî ayyahdyanî sawâ as-sabîl*. (Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, "Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar"). Pada kalimat ini, terlintas imajinasi kita tergambar suatu jalan panjang sehingga Nabi Musa memanjatkan doa supaya dituntun menuju jalan yang benar. Antara susunan kalimat berita dengan doa dihubungkan menggunakan kata *qâ la*, namun hal ini memberikan gambaran seolah-olah penonton menyaksikan adegan tersebut secara hidup.

Di samping itu, pada bagian pendahuluan juga dijumpai dengan gaya pengungkapan yang diawali dengan isim *lamma* (ketika) pada pembuka awal episode, sehingga memberikan rangsangan kepada pembaca atau pendengar untuk memerhatikan fragmen kisah yang akan dituturkan selanjutnya. Misalnya, ketika Nabi Musa tiba di Madyan kemudian bertemu dengan dua perempuan dan melakukan dialog dengannya. Pada bagian awal kisah juga dijelaskan ketika akan mengatakan kedatangan Musa di sumber air Madyan, Al-Qur'an menggunakan *fi'il mudhari*, yaitu kata *yasqûn* (sedang meminumkan) dan kata *taẓûdân* (sedang menambatkan). Hal ini tujuannya adalah untuk menghidupkan (dinamisasi) suasana

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h.178.

kisah dan melukiskan kejadian-kejadian seolah-olah sedang berlangsung dihadapan pembaca atau pendengarnya.<sup>20</sup>

Jika diperhatikan dengan seksama, pemaparan kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam surah Al-Qaṣaṣ, sangat menonjol nuansa perilaku rasa malu dari kedua perempuan itu ketika menemui Nabi Musa. Nuansa ini ditampilkan pada ayat 25 ketika salah satu perempuan akan menyampaikan pesan dari ayahnya. Selain itu, ditonjolkan pula sebuah perjanjian antara Nabi Musa dan nabi Syu'aib terkait balas budi karena Nabi Musa telah menolong kedua puterinya.

Syihabuddin mengutip pendapat Muhammad Ahmad Khalafullah yang menjelaskan bahwa pendistribusian unsur-unsur kisah pada kisah-kisah Al-Qur'an selaras dengan perkembangan dakwah Islam dimana terkadang unsur-unsur yang menonjol adalah dimaksudkan untuk menakut-nakuti atau memberi peringatan. Terkadang yang menonjol adalah unsur pelaku jika kisah itu dimaksudkan untuk memberi kekuatan moral dan kemantapan hati Nabi Muhammad Saw. beserta pengikutnya. Akan tetapi, terkadang yang menonjol adalah unsur dialog jika kisah itu dimaksudkan untuk memertahankan dakwah Islam dan membantah para penentangny.<sup>21</sup> Dalam Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib ini, yang paling dominan adalah unsur pelaku yang dimaksudkan untuk memberikan kekuatan moral dan kemantapan hati.

#### **D. Gaya Dialog**

---

<sup>20</sup> Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika" dalam *Lentera*, vol. I, No. I ( Juni 2017), h. 103.

<sup>21</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim*,... h. 182.

Di dalam Al-Qur'an sering ditampilkan kisah-kisah berbentuk konteks dialog sehingga lafal-lafal seperti *qâla*, *qâlu*, *qalat*, *qulna*, *yaqûlu*, dan *yaqûlûn* sering sekali digunakan. Dalam kisah-kisah Al-Qur'an, dialog mendekati istilah *muhâwarah* (dalam bahasa Arab) yang berasal dari kata *hâwara* semakna dengan *râja'a* yang berarti mengembalikan. Dalam bahasa Arab terdapat istilah lain yaitu *mujâdalah* yang maknanya hampir sama, namun *mujâdalah* sendiri mengandung konotasi permusuhan. Adapula istilah *munâqasyah* yang berarti dalam konotasi lalu lintas pembicaraan antara dua pihak yang tidak seimbang. Dari beberapa statement diatas dapat dikatakan bahwa dialog adalah pembicaraan antara dua pihak yang seimbang yang segala sesuatunya dikembalikan kepada percakapan itu sendiri.<sup>22</sup>

Dialog yang terjadi pada kisah Nabi Musa dan puteri Syu'aib ini tidak monoton, baik dari aspek pemberi dan penerima pesan, maupun isi pesannya. Adapun dialog yang terjadi pada kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib, yaitu:

1. Dialog Nabi Musa dengan kedua perempuan di sumber air Madyan yang terdapat pada ayat 23.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودُنَّ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي ۖ حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

“Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.”

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 183.



Dialog ini dimulai dengan pertanyaan Nabi Musa dengan rasa heran serta iba dan berkata *qâla mâ khatbukumâ* (Apa maksudmu (dengan berbuat begitu)?). Kemudian kedua perempuan itu mengisyaratkan kebutuhan mereka dan menjawab *qâlata lâ nasqī hattâ yusdiror ru'âu wa abūnâ syaikhun kabīr* (Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya).<sup>23</sup>

Dialog diatas didahului dengan kata *qâla* dimana Nabi Musa melihat terlebih dahulu kejadian/peristiwa yang mengherankan yang dilakukan oleh kedua perempuan tersebut. Kemudian disebutkan kata *hatta* yang

2. Dialog salah satu perempuan dan Syekh Madyan ( Nabi Syu'aib) dengan Nabi Musa terdapat pada ayat 25:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ  
لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”

Dialog ini terjadi ketika salah seorang perempuan datang dengan malu-malu dan berkata *inna abī yad'ūka liyajziyaka ajromâ saqaita lanâ* (Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami). Kata *qâlat* mengawali percakapan tersebut dengan

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, h.329.

bentuk *fi'il madi* yang menjelaskan bahwa pernyataan tersebut adalah ditujukan kepada nabi Musa atas apa yang telah yang telah diperintahkan sang ayah.

Kemudian saat nabi Musa menemui ayahnya, ia menceritakan kepadanya kisah tentang dirinya, namun dalam hal ini tidak dicantumkan dialog yang dilakukan nabi Musa mengenai apa yang diceritakannya, hanya dari Syekh Madyan (Nabi Syu'aib) saja yang dicantumkan dalam ayat tersebut *qâla lâ takhaf najauta minal qaumil zōlimîn* (Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu). Selain itu, nama dari Syekh Madyan tidak dicantumkan. Hal ini memberikan efek terhadap efisiensi dan hidupnya dialog tersebut.

3. Dialog Syekh Madyan (Nabi Syu'aib) dengan Nabi Musa terdapat pada ayat 27-28:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَيَّ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حِجَجًا فَإِنْ  
 أَنْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ  
 الصَّالِحِينَ - ٢٧

“Dia (Syekh Madyan) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.”

قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ  
 وَكِيلٌ - ٢٨

”Dia (Musa) berkata, “Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.”

Dalam ayat 27, terjadi sebuah tawaran kepada Nabi Musa yang dilakukan oleh Syekh Madyan dan terjadi dialog yang berlanjut hingga ayat berikutnya. Dialog

tersebut menonjolkan sebuah penawaran keinginan Syekh Madyan untuk menikahkan salah satu puterinya dengan Nabi Musa. Dalam ayat ini terdapat kata *hâtain* (هَاتَيْنِ) pada ucapan Syekh Madyan, yang menjelaskan bahwa ketika terjadi penawaran kedua putrinya tidak harus hadir dalam dialog tersebut, karena kehadiran mereka atau salah satunya boleh jadi akan menyinggung perasaan yang terpilih menjadi isteri. Kata ini juga mengandung makna kehadiran yang ditunjuk dihadapan pembicara atau mitra bicara, tetapi kehadiran tersebut tidak harus berarti dalam pengertian kehadiran fisik.<sup>24</sup>

Dalam ayat 28, nabi Musa mengatakan dengan setuju, kemudian terdapat kata *'alâ mâ naqūlu* (atas apa yang diucapkan) untuk memberikan makna kesaksian pada perjanjian tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.336.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.338.

**BAB IV**

**UNSUR-UNSUR STILISTIKA PEMBENTUK WACANA KISAH NABI MUSA  
DAN PUTERI SYU'AIB**

**A. Leksikal**

Makna leksikal adalah makna dasar (*al-Ma'na al-Asasi*) sebuah kata yang sesuai dengan kamus yang dapat diartikan sebagai makna kata secara lepas diluar konteks kalimatnya tanpa kaitan dengan kata lain dalam sebuah struktur (frasa, kalusa atau kalimat).<sup>1</sup> Misalnya, kata tikus bermakna “binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus”. Makna leksikal juga bisa diartikan sebagai makna yang terdapat di dalam kamus, yaitu makna yang mewakili sebuah kata.<sup>2</sup>

Pada pasal ini akan dibahas pilihan kata dalam kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib yang termasuk dalam ranah kajian stilistika. Dari ranah tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pilihan kata yang erat kaitannya dengan makna dan kelompok pilihan kata yang erat kaitannya dengan posisinya dalam struktur kalimat (gramatika).

Adapun kelompok-kelompok yang menjadi pembahasan ranah penelitian ini, adalah sinonim, polisemi, *at-thadhdhâdd*, kata-kata asing, serta kata-kata yang khas.

---

<sup>1</sup> Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2016), h. 42.

<sup>2</sup> Nur Rahmawati dan Didah Nurhamidah, “Makna Leksikal Dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar *Pos Kota* (Kajian Semantik)”, dalam *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 6, no. 1 (Juni 2018), h. 42.

## 1. Sinonim

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain.<sup>3</sup> Dalam literatur Arab, sinonim dikenal dengan istilah *tarâduf*, meskipun pengertian sinonim atau *tarâduf* masih diperdebatkan. Hal yang menjadi perdebatan adalah apakah sinonim memiliki kandungan arti/makna yang sama dari beberapa kata yang berbeda ataukah hanya sebuah rincian sebuah makna asal. Syihabuddin mengutip pendapat Imel Badi' Ya'qub, seorang guru besar linguistik di Universitas Lebanon, yang mengatakan bahwa sinonim adalah fenomena bahasa yang wajar dan berkembang pada setiap bahasa dan terlebih lagi bahasa Arab *Fushhâ* merupakan himpunan dari dialek kabilah-kabilah pada masa jahiliah.<sup>4</sup>

Berikut ini dianalisis beberapa kosakata dalam kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib yang memiliki padanan kata:

a. **Kata *al-insân/al-ins/al-nâs* (الإنسان-الانس-الناس), dan *basyar* (بشر)**

Kata *al-insân/al-ins/al-nâs* berakar kata انس - ن - س *ins* (انس) yang berarti segala sesuatu yang berlawanan dengan cara liar, tidak biadab, tidak liar, jinak, harmonis, dan tampak. Term *al-nâs* menggambarkan manusia yang universal netral sebagai makhluk

---

<sup>3</sup> Lihat: *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), Cet ke-V, h. 1565.

<sup>4</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim*, ... h.36.

sosial, berbeda dengan term *insân* yang secara umum menggambarkan manusia yang memiliki potensi atau sifat yang beragam, baik sifat positif maupun negatif.<sup>5</sup>

Menurut Bint Al-Syathi sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa kitab suci Al-Qur'an seringkali menghadapkan insan dengan jin. Kata insan digunakan untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga yang berbeda seseorang dengan yang lain akibat perbedaan fisik, mental, serta kecerdasan.<sup>6</sup> Kata *al-nâs/ins* pada kisah nabi Musa dan Puteri terdapat pada surah Al-Qaşaş ayat 23 sebagai berikut:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْكُنُونَ

“Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya)”

Adapun kata *basyar* (بشر) berakar dari kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Kemudian dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit, sedangkan manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang. Disebutkan dalam Al-Qur'an kata ini sebanyak 36 kalidalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *matsanna* (dual) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyah serta persamaanya dengan manusia seluruhnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Dudung Abdulloh, “Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)” dalam *Al-Daulah*, Vol. 6, no. 2 (Desember 2017), h. 334-335.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), h. 280.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 279.

Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani, dalam Al-Qur'an setiap hal yang menjadi manusia baik jasadnya maupun dzahirnya dinamakan dengan *al-basyar*. Kemudian digambarkan pula kata *basyar* sebagai kemuliaan yang melingkupi dua keutamaan, yaitu lahir dan batin.<sup>8</sup>

**b. Kata *sabīl* (سبيل), *ṣirāṭ* (صراط), dan *ṭarīq* (طريق)**

Kata *sabīl* (سبيل) berasal dari akar kata (س-ب-ل) sin- ba'- lam, yang bentuk jamaknya adalah (سُبُلٌ وَسُبُلٌ وَأَسْبَلٌ) yang berarti jalan.<sup>9</sup> Menurut Al-Asfahani, kata *sabīl* digunakan bagi segala sesuatu yang dapat menghantarkan kepada sesuatu yang lainnya, baik sesuatu itu berupa kebajikan maupun keburukan.<sup>10</sup> Kata *sabīl* pada kisah nabi Musa dan Puteri terdapat pada surah Al-Qaṣaṣ ayat 22 sebagai berikut:

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ - ٢٢

”Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, “Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar.”

Kata *ṣirāṭ* (صراط) berasal dari akar kata (ص-ر-ط) ṣād- ra'- ṭâ', yang bentuk jamaknya adalah (صُرُطٌ) yang berarti jalan atau lorong. Kata *ṣirāṭ* juga diartikan sebagai (جِسْرٌ عَلَى مَثْنِ جَهَنَّمَ) jembatan di atas neraka.<sup>11</sup> Kata *ṣirāṭ* terdapat dalam Al-

<sup>8</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Ghorib Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid ke-1, h. 185-188.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 608.

<sup>10</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Ghorib Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan..., jilid ke-2, h.185.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 773.

Qur'an sebanyak 45 kali, semuanya dalam bentuk tunggal dan 32 kali diantaranya dirangkaikan dengan kata *mustaqīm*, selebihnya dengan kata *as-sawy*, *sawa'* dan *al-jahīm*. Adapun kata *shirat* dinisbatkan kepada Allah, seperti kata *ṣirâṭaka* (jalan-Mu) atau *ṣirâṭi* (jalan-Ku) atau *ṣirâṭ al-'azīz al-hamīd* (jalan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji). Adapun kata *ṣirâṭ* dalam QS Al-Fatihah yang dinisbatkan kepada orang-orang mukmin yang mendapat anugerah nikmat Ilahi seperti dalam ayat *ṣirâṭ allaẓīma an'amta 'alaihim*.<sup>12</sup>

Berbeda dengan kata *sabīl* yang juga diterjemahkan sebagai jalan, namun kata *sabīl* juga ada yang berbentuk jamak seperti *subūl as-salam* (jalan-jalan kedamaian), dan ada pula yang berbentuk tunggal yang dinisbatkan kepada Allah seperti *sabīlillâh*, atau kepada orang yang bertaqwa, seperti *sabīl al-muttaqīm*. Ada juga yang dinisbatkan kepada setan dan tirani seperti *sabīl at-tâghut* ataupun orang-orang yang bedosa seperti *sabīl al-mujrimīm*. Dengan demikian *ṣirâṭ* hanya satu, dan selalu bersifat benar dan haq berbeda dengan *sabīl* yang bisa benar bisa saja salah.<sup>13</sup>

Kata *ṭarīq* (طريق) berasal dari akar kata (ط - ر - ق) ṭâ' - ra' - kâf. yang bentuk jamaknya adalah (طُرُقٌ وَالطَّرِيقُ) jalan, lorong, dan gang atau (الطريقة) jalan atau cara.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 1, h. 67.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 68.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 849.



Menurut Al Ashafani, *ṭarīq* adalah jalan yang dilewati oleh kaki atau yang dilewatinya.

Dalam QS. Thaha ayat 63 disebutkan kata *ṭarīq*:

...طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ...

“...jalan yang kering di laut itu...”

Dari pemaknaan tersebut, maka kata *ṭarīq* digunakan untuk mengartikan setiap jalan yang ditempuh oleh manusia dari perbuatannya baik itu jalan terpuji maupun tercela.<sup>15</sup>

### c. Kata *qaul* (قول) dan *kalâm* (كلام)

Kata *qaul* dan derivasinya banyak sekali digunakan di dalam Al-Qur'an. Dalam kisah Musa dan Puteri Syu'aib digunakan derivasi *qâla*, *qâlat*, *qâlata* dan tidak sekalipun ditemukan dijumpai kata *kalâm*. Dalam kamus, kedua kata dimasukan kata sinonim sehingga dalam terjemahannya pun sama, yaitu saying/ ucapan, perkataan.

Meksipun kata *qaul* dan *kalâm* diartikan sama, namun dalam Al-Qur'an penempatannya berbeda. Kata *qaul* dalam QS. Al-Baqarah ayat 34 digunakan untuk tuturan Allah kepada malaikat, dalam QS. Al-Baqarah ayat 136 digunakan untuk nabi/manusia, QS. Fuṣṣilat ayat 11 untuk benda langit, QS. Qâf ayat 50 untuk neraka, dan QS Al-Anbiya ayat 69 untuk tuturan api. Selain itu, kata ini juga digunakan untuk tuturan manusia kepada Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 260 dan malaikat dalam QS. Az-Zariyât ayat 25, dengan sesama manusia dalam QS. Al-Anbiya ayat 52. Kemudian, kata ini juga digunakan untuk tuturan antara neraka dan Allah pada QS. Qâf

<sup>15</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Ghorib Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan..., Jilid ke-2, h. 570-571.

ayat 30, dan sesama binatang pada QS. An-Naml ayat 18. Dengan demikian, banyak sekali variasi pengguna kata tersebut.<sup>16</sup>

Adapun kata *kalâm* dan derivasinya yang mengandung arti tuturan atau berbicara, digunakan bagi tuturan dalam Allah kepada nabi Musa dalam QS. Al-Baqarah ayat 253, QS. An-Nisâ' ayat 164, dan QS. Al-A'râf ayat 143, komunikasi sesama manusia dalam QS. Yûsuf ayat 54, serta tuturan orang yang sudah mati dalam QS. Al-An'am ayat 111 dan QS. Ar-Ra'd ayat 31.<sup>17</sup>

#### d. Kata *imra'ah* (امراة) dan *zauj* (زوج)

Kata *imra'ah* digunakan dalam kisah nabi Musa dan Puteri Syu'aib sebanyak sekali yaitu pada ayat 23:

وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ

“Dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya)”

Kata *imra'ah* secara bahasa adalah perempuan,<sup>18</sup> namun dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* kata ini juga dimaknai sebagai isteri.<sup>19</sup> Makna *zauj* adalah pasangan<sup>20</sup> dan jika digandengkan dengan kata yang merujuk laki-laki kedua kata tersebut

<sup>16</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim, ...* h. 47.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 47.

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir ...*, h. 1322

<sup>19</sup> Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh DEPAG RI untuk memuat penggunaan kedua kata tersebut.

<sup>20</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Ghorib Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan..., Jilid ke-2, h. 153.

diartikan isteri. Dalam QS. Hūd ayat 71 dan Az-Zariyât ayat 29 kata *imra'ah* dalam kisah Nabi Ibrahim diartikan sebagai Isteri.

وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتُمْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ - ٧١

“Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub.” (QS. Hud: 71)

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kata *imra'ah* dan *zauj* memiliki hubungan dalam sinonim yaitu pemaknaan kata isteri, sesuai dengan konteks yang ada.

## 2. Polisemi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), polisemi berarti bentuk bahasa (kata, frasa, dsb) yang memiliki makna lebih dari satu.<sup>21</sup> Dalam pengertian lain polisemi adalah suatu unsur fundamental tutur manusia yang dapat muncul dengan berbagai cara.<sup>22</sup> Dalam literature Arab, polisemi dikenal dengan istilah *al-musytarâk al-lafdzhiy*.<sup>23</sup> Dalam kisah nabi Musa dan Puteri Syu'aib didapati kata-kata yang *musytarâk*, diantaranya:

### a. *Ummah* (امة)

Kata *ummah* digunakan dalam QS. Al-Qashash ayat 23 berikut:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ

“Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya)...”

<sup>21</sup> Lihat: *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), Cet ke-V, h. 1303.

<sup>22</sup> Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2007), h. 202.

<sup>23</sup> Salwa Muhammad Al-'Alwa, *Al Wujuh Wa An-Nazha'ir Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Asy Syuruq, 1998), h. 60.

Kata *ummah* dalam kisah nabi Musa dan Puteri Syu'aib ini diartikan sekumpulan, namun selain itu kata *ummah* memiliki makna lain seperti manusia dalam QS. Al-Baqarah: 128, jama'ah dan seorang manusia dalam QS. An-Nahl: 120, agama dalam QS. Az-Zukhruf: 32 dan QS. Al-Anbiya': 92, serta waktu atau masa pada QS. Yusuf: 45.<sup>24</sup> Menurut Al-Asfahani, kata *ummah* diartikan setiap kelompok yang disatukan oleh satu hal, baik berupa agama, waktu, maupun tempat. Baik yang menjadi pemersatu itu bersifat paksaan ataupun sukarela.<sup>25</sup>

#### b. *Zulm* (ظلم)

Kata *zulm* digunakan dalam QS. Al-Qaṣas: 25 sebagai berikut:

...نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ - ٢٥

"...Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."

Secara etimologi *al-zulm* berasal dari kata ظلم - يظلم - ظم yang terdiri dari huruf *za*, *lam*, dan *mim* ( م - ل - ظ ) mempunyai beberapa arti, yaitu menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya, penganiayaan, ketidakadilan, kegelapan.<sup>26</sup>

Term-term *al-zulm* dalam Al-Qur'an dengan segala bentuk perubahan perubahannya, terulang sebanyak 316 kali dalam berbagai surah yang berbeda.<sup>27</sup> Kata

<sup>24</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

<sup>25</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Ghorib Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan..., jilid ke-2, h.83.

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, h. 882.

<sup>27</sup> Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Hadith, 2018), h.531-536.

*al-zhulm* digunakan dalam Al-Qur'an dalam tiga konteks. *Pertama*, antara manusia dengan Allah dalam QS. Luqman: 13, QS. Hud: 18, QS. Al-Insan: 31, QS. Az-Zumar: 32 dan QS. Al-An'am: 21. *Kedua*, antar sesama manusia dalam QS. Asy-Syūra: 40 dan 42, serta QS. Al-Isra': 33. *Ketiga*. Terhadap diri sendiri dalam QS. Faṭir: 32, QS. An-Naml: 44, QS. Al-Baqarah: 35 dan 231, serta QS. An-Nisā': 64. Semua jenis kezhaliman pada hakikatnya adalah kezhaliman terhadap diri sendiri, karena ketika manusia berbuat kezhaliman sesungguhnya telah berbuat zhalim pada diri sendiri. Adapun kata tersebut dalam QS. Al-An'am: 82, dimana Rasulullah Saw. memaknai kata *zulm* dengan *syirik*.<sup>28</sup>

### 3. Antonim/At-*Taḍḍad* (التضاد)

Dalam *Kamus Bahasa Bahasa Indonesia* (KBBI) antonim diartikan kata yang berlawanan makna dengan kata lain, misalnya kata “baik” adalah lawan dari kata “buruk”.<sup>29</sup> Para linguis Arab klasik mendefinisikan *at-taḍḍad* (antonim) sebagai satu kata yang menunjukkan dua makna yang berlawanan seperti kata *mawla* (مولا) yang bermakna *sayd* atau 'abd atau kata *quru'* yang bermakna yang bermakna suci atau haidh.<sup>30</sup> Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, tidak ditemukan kata-kata

---

<sup>28</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Ghorib Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan..., jilid ke-2, h. 636-639.

<sup>29</sup> Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., h. 98.

<sup>30</sup> Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*..., h. 32.

yang memiliki makna antonim/*at-taḍḍadd* dalam QS. Al-Qaṣas ayat 22-28 sehingga tidak ditampilkan data tentang hasil.

#### 4. Kata yang khas

Istilah kata yang khas disini merujuk pada kata yang hanya dipakai pada kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib saja yaitu surah Al-Qaṣas ayat 22-28. Untuk menelusuri kata-kata tersebut, peneliti melakukannya dengan bantuan penelusuran pada *Mu'jam Al-Farâ'id Al-Qur'âniyyah* karya Sa'id Al-Basumi, atau dengan bantuan dengan bantuan website dan akhirnya ditemukan kata khas tersebut.

Dari hasil penelusuran, peneliti menemukan satu kata yang khas yaitu kata *tadzudan* (تَذُودًا) yang terdapat pada surat Al-Qaṣas ayat 23.<sup>31</sup>

وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودًا

”...Dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya).”

Kata *tadzudan* (تَذُودًا) terambil dari kata (ذاد - يذود) *dzada-yadzudu* yang berarti menghalangi/menghalau binatang dari sumber air. Pada dasarnya kata ini tidak digunakan untuk menghalau manusia, kecuali secara *majazi*. Itulah yang menjadi sebab sehingga ayat di atas tidak menjelaskan apa yang dihalangi.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Said Al-Basumi, *Mu'jam Al-Farâ'id Al-Qur'âniyyah* (t.t, t.p, t.th), h. 20, atau akses <http://www.el-eman.com/Ismlib/viewtoc.asp>, [http://www.islamnoon.com/Derasat/Mojam/moejam\\_index.htm](http://www.islamnoon.com/Derasat/Mojam/moejam_index.htm).

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, cet ke-6, h. 330.

## **B. Gaya Retoris dan Kiasan**

### **1. Pengertian dan macam-macam gaya retoris**

Terdapat beberapa ungkapan yang masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Jika masih menggunakan makna dasar maka bahasa itu masih bersifat polos. Di sini hanya akan membahas ungkapan yang mengacu pada makna yang telah berubah, bisa berupa makna konotatif atau makna yang sudah menyimpang dari makna denotatif.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut dengan *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* berarti “pembalikan” atau “penyimpangan” yang lebih dulu populer sampai abad XVIII, sehingga adanya eksese yang terjadi sebelumnya maka *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang *indah* dan *menyesatkan*. Oleh karena itu, pada abad XVIII istilah itu diganti dengan *figure of speech*.

Terlepas dari konotasi kedua istilah tersebut, keduanya bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau emotif dari bahasa biasa seperti dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa) atau aplikasi sebuah ungkapan untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, maupun sesuatu efek yang lain. Dalam uraian ini, *trope* atau *figure of speech* dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa *retoris* dan *gaya bahasa kiasan*. Bentuk pertama merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, sedangkan yang kedua merupakan penyimpangan dengan efek lebih jauh, yaitu

khususnya dalam bidang makna.<sup>33</sup> Berikut merupakan macam-macam gaya retorik dalam kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib:

**a. Asidenton**

*Asidenton* adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.<sup>34</sup> Dalam kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib, berikut adalah ayat yang menggunakan gaya bahasa asidenton dalam surah Al-Qaşas yaitu

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

”Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”

Ayat diatas terdiri atas beberapa kata atau frasa yaitu *al-qawiyu* dan *al-amiinu*. Satu sama lainnya tidak dihubungkan dengan penghubung karena beberapa sebab diantaranya karena adanya kesatuan antara unsur-unsur itu dan seakan-akan unsur yang satu merupakan unsur lainnya.<sup>35</sup> Penggunaan kata penghubung tidak digunakan sehingga gaya *asidenton* tepat digunakan untuk ayat tersebut.

---

<sup>33</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 129.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>35</sup> Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah* (Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, t.t), h. 179



### b. *Polisidenton*

*Polisidenton* adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.<sup>36</sup> Gaya ini terdapat pada surah Al-Qaşas ayat 22-23:

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٰ أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ - ٢٢  
 وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ  
 ٢٣ - ....

“Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, “Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar.” (22).

“Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya)...” (23).

Pada ayat diatas, terdapat sebuah penghubungan diantara ayat satu dengan lainnya berupa alat penghubung *wâw* (dan). Penghubungan itu,<sup>37</sup> antara lain karena semuanya terdiri dari kalimat *affirmative* dan tidak ada penyebab yang mengharuskan unsur-unsur tersebut di-*fashl*-kan. Dari ayat di atas karena merupakan kalimat *affirmative*, maka gaya polisidenton adalah yang tepat digunakan untuk ayat-ayat tersebut.

### c. *Litotes*

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan

<sup>36</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...*, h. 131.

<sup>37</sup> Hal ini dibahas dalam bab al-Washl dalam ilm al-Balaghah. Lihat Ahmad Hasyumi, *Jawahir Al-Balaghah*, h. 172.

sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.<sup>38</sup> Gaya *litotes* yang digunakan adalah ketika salah satu perempuan bertemu dengan Nabi Musa disaat menunggu dalam memberi minum kepada ternak-ternaknya. Ia berkata sebagaimana dalam surah Al-Qaşas ayat 23:

قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ - ٢٣

“Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.”

Sebenarnya kedua perempuan tersebut ingin mengambil air untuk ternaknya, namun dengan keadaannya seperti itu, ia berintrospeksi diri dengan mengatakan bahwa ayahnya telah lanjut usia sehingga tak mampu untuk mengambil air tanpa harus menunggu penggembala-penggembala lainnya pergi. Dengan demikian, ucapan salah satu perempuan itu seolah-olah memberikan ungkapan merendahkan diri seperti itu.

## 2. Pengertian dan macam-macam gaya kiasan

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.<sup>39</sup> Dalam khazanah Arab, gaya kiasan ini mirip dengan istilah *al-Bayân*, yang sering didefinisikan sebagai penyampaian satu pesan tertentu dengan berbagai macam cara pengungkapan-

---

<sup>38</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...*, h. 132.

<sup>39</sup> *Ibid*, h.136

pengungkapan dengan indikator-indikator yang menunjukkan keterkaitannya dengan pesan tersebut.<sup>40</sup> Gaya kiasan ini terdiri dari *simile*, *metafora*, *alegori*, *personifikasi*, *alusin*, *eponim*, *epitet*, *sinekdoke*, *metonimia*, *antonomasia*, *hipalase*, *ironi*, *sinisme*, *satire*, dan *inuendo*. Namun dari analisis penelitian kisah nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al-Qaşas ayat 22-28 ditemukan beberapa unsur sebagai berikut:

**a. Metafora**

*Metafora* adalah semacam analogi yang ingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat semisal: buah hati, cinderamata, bunga bangsa, dan lainnya. *Metafora* sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sama seperti *simile* namun secara berangsur-angsur namun dengan keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.<sup>41</sup> Dalam khazanah sastra Arab, gaya ini disebut dengan *isti'arah*.<sup>42</sup>

Dalam kisah nabi Musa dan Puteri Syu'aib gaya ini digunakan ketika ditanya oleh nabi Musa mengapa mereka tidak memberi minum ternak-ternaknya seperti penggembala lain. Mereka menjawab sebagaimana tertera dalam QS. Al-Qaşas ayat 23 sebagai berikut:

...قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ - ٢٣

<sup>40</sup> Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah...*, h. 223.

<sup>41</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...*, h. 139.

<sup>42</sup> Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah...*, h. 276.

“Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.”

Dalam potongan ayat di atas, salah satu perempuan menceritakan keadaan ayahnya dengan kata *kabīr* (lanjut usia). Kata ini mengandung makna sudah berumur tua<sup>43</sup> dimana dalam konteks tersebut pemilihan gaya *metafora* digunakan untuk menggambarkan keadaan mereka sehingga mereka tidak mampu mengantri dalam memperoleh air minum.

#### **b. Alegori**

*Alegori* adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari permukaan ceritanya dan dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat.<sup>44</sup> Dalam kisah nabi Musa dan Puteri Syu'aib menggunakan antara lain adalah dalam QS. Al-Qaşas pada ayat 25-27:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا  
سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الظَّالِمِينَ

٢٥ -

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah

<sup>43</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Ghorib Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan..., jilid ke-2, h. 939.

<sup>44</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...*, h. 140.

(mengenai dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ - ٢٦

“Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ  
عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ -

٢٧

“Dia (Syekh Madyan) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.”

Nama ayah dari kedua orang tua tersebut disematkan tanpa disebutkan namanya hanya disebutkan ayah saja dan diperlihatkan bahwa sifat dari ayah tersebut adalah bijaksana serta pemurah sehingga menggambarkan bahwa penggunaan gaya tersebut adalah *alegori*.

### C. Kohesi

Kohesi merupakan keadaan saling berhubungan dalam suatu teks. Analisis terhadap suatu teks kata dan pemilihan kalimat merupakan langkah asasi dalam studi stilistika karena kedua unsur tersebut merupakan bahan pokok dalam suatu karya dan bahan pokok itu harus saling memiliki hubungan. Keterhubungan teks tersebut terjadi karena dihubungkan oleh alat penghubung (*al-washl*) berupa kata-kata penghubung

(*harf-harf 'athf*) atau berhubungan karena struktur yang mengharuskannya , misalnya seperti subjek/*mubtada* yang harus berhubungan dengan predikat/*khabar*.<sup>45</sup>

Dalam menganalisis, ditemukan beberapa alat kohesi (*harf al-'athf*) yang digunakan dalam kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib adalah *al-fa'* (ف), dan *tsumma* (ثم). Ayat tersebut antara lain dalam QS Al-Qaşas ayat 24 dan 25:

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

“Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.”

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.“

Pada ayat 24 diatas, terdapat *harf tsumma* (ثم), sedangkan pada ayat 25 diawali *harf-fa'* (ف). Kedua alat kohesi (*harf al-'athf*) tersebut digunakan untuk menghubungkan dua kata atau kalimat dengan berimplikasi pada kronologi peristiwa. Perbedaannya adalah terletak pada selang waktu terjadinya peristiwa yang diuraikan dimana *harf al-fa'* (ف) bermakna berurutan peristiwa tanpa terhalang oleh peristiwa lain dan terjadi seketika sedangkan *harf tsumma* (ثم) menunjukkan bahwa dalam

<sup>45</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim*, ... h.151.

keberlangsungan bisa terpaut waktu dengan jeda lebih lama (beberapa saat/waktu kemudian).<sup>46</sup>

Pada ayat 24, dijelaskan bahwa Nabi Musa memberikan minum untuk ternak kedua perempuan itu dan kemudian beristirahat di tempat teduh. Antara peristiwa memberi minum dengan beristirahat dihubungkan dengan *harf tsumma* (ثم) karena kedua peristiwa tersebut memiliki selang waktu yang tidak singkat. Sedangkan dalam ayat 25 ini dijelaskan bahwa salah seorang dari kedua perempuan itu mendekati Nabi Musa dengan malu-malu kemudian menyampaikan undangan yang diberikan ayahnya untuk memberi imbalan dari kebaikan nabi Musa. Di awal kalimat terdapat *harf al-fa'* (ف) yang dimana sebelumnya dijelaskan peristiwa nabi Musa menolong kedua perempuan tersebut, serta jeda waktu dalam peristiwa ini tidak lama karena secara otomatis tidak terhalang peristiwa lain.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h155.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan dan hasil analisis yang telah dilakukan dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap karya sastra memiliki kekhasan dalam kreasinya. Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa memiliki kekhasan tersendiri dalam menyusun kata-kata dan kalimat-Nya. Gaya bahasa yang digunakan dalam kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib menggunakan naratif, sehingga para pembaca maupun pendengar tidak jenuh ketika masuk dalam kisah tersebut meskipun terdapat beberapa dialog.
2. Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam Al-Qur'an surat Al-Qaşas ayat 22-28, dalam pemaparannya menggunakan gaya bahasa yang indah. Juga mampu menggambarkan tiap episode dengan sangat sempurna layaknya drama yang terlihat nyata dalam imajinasi pembaca. Penggambaran tokoh dibangun melalui berbagai cara baik secara langsung maupun melalui percakapan, sehingga pembaca dengan mudah menangkap hikmah/ pesan dari kisah tersebut. Adapun pesan-pesan yang disampaikan meliputi sikap sabar yang dicontohkan oleh Nabi Musa, tulus dalam menolong, sikap malu pada seorang perempuan, serta sikap bijaksana yang dicontohkan seorang ayah.
3. Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam Al-Qur'an surat Al-Qaşas ayat 22-28, sebagaimana karya sastra lainnya menggunakan pilihan-pilihan kata



seperti sinonim, polisemi, dan kata yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa kisah tersebut menggunakan bahasa yang digunakan bahasa Arab (*al-mutadawilah bain al-'Arab*), bukan “bahasa langit” yang jauh dari kultur manusia di bumi. Meskipun demikian, pengisahannya tetap menggunakan gaya bahasa yang khas, dimana kekhasan tersebut terdapat pada pilihan kata, kalimat, dan wacana.

4. Unsur-unsur pembentuk wacana yang dianalisis berupa sinopsis kisah, semantik berupa leksikal, gaya retorik dan kiasan, serta kohesi. Dari ranah leksikal, dianalisis berupa sinonim, antonim (*at-tadhdhadh*), polisemi, dan kata yang khas sehingga ditemukan beberapa hasil. Adapun dari sisi gaya retorik dan kiasan serta kohesi ditemukan beberapa hasil analisis yang disajikan pada bab sebelumnya.

## **B. Saran-saran**

Pembahasan pada skripsi ini membahas kajian stilistika pemaparan sebuah kisah dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib. Dalam hal ini peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menaruh perhatian pada:

1. Stilistika pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai tema baik kisah, hukum, ekonomi, pendidikan, politik dan lain-lain, yang lebih mendalami kajian wacana/ bahasa.
2. Kajian stilistika terhadap Al-Qur'an ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian kebahasaan lainnya seperti semantik, semiotik, gramatika, sintaksis, pragmatik,, hermeneutika dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdu al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Qur’an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Hadith, 2018.
- Abd Dahlan, Rahman. *Kaidah-kaidah Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Abdulloh, Dudung. “Konsep Manusia Dalam Al-Qur’an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)”. Dalam *Al-Daulah*, Vol. 6, no. 2 (Desember 2017): h. 334-335.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Ghorib Al-Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Al-Basumi, Said. *Mu’jam Al-Farâ’id Al-Qur’âniyyah*.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahir Al-Balaghah*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. Semarang: PT Karya Thoha, 1993.
- Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al Qur’an*. Terj. H Aunur Rafik El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-‘Alwa, Salwa Muhammad. *Al Wujuh Wa An-Nazha’ir Fi Al-Qur’an Al-Karim*. Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1998.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin. Depok: Gema Insani, 2000.
- Ashabul Kahfi, Ahmad. “Kisah Nabi Musa Dalam Perspektif Psiko-Sastra”. Dalam *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 4, No.2 (Desember 2018): h. 290.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul ‘Adzim. *Manahil Al-‘Urfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Terj. J. Asri. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Az-Zarqani, M Abdul ‘Adzim. *Manâhil Al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arabi, 1995.
- Ath-Tharawana, Sulaiman. *Rahasia Pilihan Kata dalam A-Qur’an*. Terj. Agus Faishal Kariem dan Anis Maftukhin. Jakarta: Qisthi Press, 2004.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putera Semarang, 1998.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Fitriyah, Tika. "Stilistika Kisah Nabi Luth Dalam Al Qur'an". Tesis S2 Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- H U Syafrudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Surah\\_Al-Qasas](https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Qasas)
- <http://ei.unida.gontor.ac.id/pasar-zaman-jahiliyah/>
- <http://www.el-eman.com/Islamlib/viewtoc.asp>,[http://www.islamnoon.com/Derasat/Moajam/moejam\\_index.htm](http://www.islamnoon.com/Derasat/Moajam/moejam_index.htm).
- Huda, Ibnu Samsul. "Sejarah Balaghah Antara Ma'rifah dan Sina'ah". Dalam *Adabiyat*. Vol.10, no. 1 (Juni 2011): h.24.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2015.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

- Kholis, Nur. *Pengantar Studi AL-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Matsna HS. Muhammad. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
- Muhammad 'Ayyad, Syukri. *Madkhal Ila 'Ilmi Al-Uslub*. tt, tp, 1992.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mursalim. "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika". Dalam *Lentera*. vol. I, No. I ( Juni 2017): h. 103.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Muzakki, Ahmad. *Stilistika Al-Qur'an Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Nurgiono, Burhan. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Qalyubi, Shihabuddin. *Stilistika Al Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Rahardjo, M Dawam. *Paradigma Al Qur'an Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta Pusat: PSAP, 2005.
- Rahmawati, Yunita. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Pres, 2011.
- Rahmawati, Nur dan Nurhamidah, Didah "Makna Leksikal Dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar *Pos Kota* (Kajian Semantik)". Dalam *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 6, no. 1 (Juni 2018): h. 42.
- Rusydi Az-Zain, Muhammad Basam. *Sekolah Para Nabi Menabur Kasih Sayang Di Bumi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.

- Salim, Nadiyah. *Qishashul Anbiya (Sejarah 25 Nabi)*. Bandung: PT Alma'rif, 1970.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Subari Yunus, Hadi. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Thaifuri, Abdullah Afif. *Kisah Perjalanan 25 Nabi & Rasul*. Surabaya: Ampel Mulia, 2002.
- Ullmann, Stephen. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2007.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

## Biodata Penulis

Nama : Tsabit Banani

TTL : Kebumen, 12 Juni 1995

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

NIM : 1631035

Riwayat Pendidikan :

1. MI Ma'arif Depokrejo
2. MTs N 1 Kebumen
3. SMK N 2 Kebumen
4. IAINU Kebumen

Organisasi :

1. BEM-F FSUD IAINU Kebumen
2. UKM Dakwah IAINU Kebumen
3. GP Ansor Ranting Depokrejo Kebumen





**INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)  
KEBUMEN**

SK. Direktur Jenderal Pendidikan Islam no. 3532 Tahun 2013  
Jl. Tentara Pelajar No. 55B Telp. (0287) 385902 Kebumen 54316  
Website: <http://www.Iainukebumen.ac.id> Email: [info@Iainukebumen.ac.id](mailto:info@Iainukebumen.ac.id)

---

**NOTA DINAS**

Hal : **Skripsi**

Kepada,  
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah Ushuludin dan Dakwah  
IAINU Kebumen  
Di tempat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen No In. 11/X.10/IAINU/F.SUD/VIII/173/2020 tertanggal 26 Agustus 2020 tentang Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program S.1 Tahun Akademik 2019/2020. Atas tugas kami sebagai Pembimbing Skripsi saudara:

Nama : Tsabit Banani  
NIM : 1631035  
Program Studi : Ilmu Qur'an dan Tafsir  
Tahun Akademik : 2019/2020  
Judul Skripsi : **Kisah Nabi Musa Dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al-Qaṣaṣ (Kajian Stilistika Al-Qur'an)**

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap Skripsi tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah IAINU Kebumen.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksampler skripsi dimaksud.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Kebumen,.....November 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

**Fikria Najitama, M.S.I**

**NIDN: 2107078201**

**Dr. Ali Mahfudz, M.S.I**

**NIDN: 2114028602**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)  
KEBUMEN**

SK. Direktur Jenderal Pendidikan Islam no. 3532 Tahun 2013

Jl. Tentara Pelajar No. 55B Telp. (0287) 385902 Kebumen 54316

Website: <http://www.Iainukebumen.ac.id> Email: [info@Iainukebumen.ac.id](mailto:info@Iainukebumen.ac.id)

---